

**TRADISI NYADRAN SEBAGAI PEREKAT KERUKUNAN  
ANTAR UMAT BERAGAMA DI DUSUN KALITANJUNG  
DESA TAMBAKNEGARA KECAMATAN RAWALO  
KABUPATEN BANYUMAS**



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
IAIN Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)**

**IAIN PURWOKERTO**

Oleh  
**MITA MAEYULISARI**

**NIM. 1617502020**

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2020**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mita Maeyulisari  
Nim : 1617502020  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi : Studi Agama-Agama dan Pembangunan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Tradisi Nyadran sebagai Perekat Kerukunan Antar Umat Beragama di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

# IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 22 Oktober 2020

Saya yang menyatakan,



**Mita Maeyulisari**  
**NIM. 161750202**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, Web: www.iaipurwokerto.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul

**Tradisi Nyadran sebagai Perikat Kerukunan Antar Umat Beragama di  
Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten  
Banyumas**

Yang disusun oleh Mita Maeyulisari (NIM 1617502020) Program Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 23 Juli 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama** (S. Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

**IAIN PURWOKERTO**

Penguji I

Penguji II

**Dr. Hartono, M.Si**  
NIP.197205012002011004

**Watiko, M.A**  
NIP. 197211242005012001

Ketua Sidang

**Dr. H. Supriyanto, Lc., M.S.I**  
NIP.197403261999031001

Purwokerto, 09 Oktober 2020

Dekan



**Dr. H. Saqiyah, M.Ag**  
NIP. 196309221990022001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 22 Oktober 2020

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Sdri. Mita Maeyulisari  
Lamp : 5 Ekslamper

Kepada Yth.  
Dekan FUAH IAIN Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melaksanakan bimbingan telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Mita Maeyulisari  
Nim : 1617502020  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Prodi : Studi Agama-Agama dan Pembangunan  
Judul : Tradisi Nyadran sebagai Perekat Kerukunan Antar Umat Beragama di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas

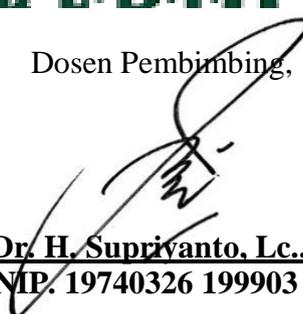
Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

**IAIN PURWOKERTO**

Dosen Pembimbing,

  
**Dr. H. Suprivanto, Lc., M. S. I**  
**NIP. 19740326 199903 1001**

**TRADISI NYADRAN SEBAGAI PEREKAT KERUKUNAN ANTAR  
UMAT BERAGAMA DI DUDUN KALITANJUNG DESA  
TAMBAKNEGARA KECAMATAN RAWALO KABUPATEN**

**BANYUMAS**

Mita Maeyulisari  
NIM: 1617502020

Email: [mitakashya4@gmail.com](mailto:mitakashya4@gmail.com)

Jurusan Studi Agama-Agama  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

**ABSTRAK**

Tradisi nyadran adalah salah satu tradisi yang masih eksis di era perkembangan zaman seperti ini, terutama di daerah Jawa khususnya di wilayah Banyumas. Dalam tradisi nyadran sendiri ada beberapa ritual yang harus dilaksanakan ketika melakukan upacara tradisi nyadran. Yaitu yang pertama adalah resik kubur, kedua slametan nyadran dan yang ketiga adalah pagelaran wayang kulit semalam suntuk dengan mewajibkan sinden laki-laki didalamnya. Ada beberapa hal yang menarik terkait dengan kegiatan upacara tradisi nyadran yang ada di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara ini, biasanya masyarakat yang melaksanakan nyadran adalah masyarakat muslim. Kali ini sangat berbeda karena masyarakat yang melaksanakan nyadran adalah masyarakat muslim, non-muslim dan isam kejawan.

Untuk mempermudah penelitian ini, maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan tahap-tahap diantaranya, pengumpulan data, dan analisis data. Pengumpulan data didapat dari hasil wawancara dan pengamatan selama peneliti membaur dengan masyarakat pelaku nyadran, dan analisis data yaitu dengan cara mendeskripsikan berdasarkan apa yang ada dilapangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi. Penelitian ini menggunakan teori Modal sosial yang dikemukakan oleh Fukuyama. Dalam teori ini Fukuyama mendefinisikannya sebagai modal sosial (*Social Capital*) yang memiliki arti serangkaian nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama diantara mereka. Fukuyama berpendapat bahwa modal sosial juga berkaitan dengan Trust atau Kepercayaan. Yang mana kepercayaan itu menjadikan sebuah harapan-harapan terhadap adanya keteraturan, kejujuran serta perilaku kooperatif yang muncul dalam komunitas yang diatur bersama oleh anggota komunitas tersebut. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan meliputi. Pertama, adalah mengetahui proses tradisi nyadran sebagai perekat kerukuan antar umat beragama di Dusun Kalitanjung. Kedua, mengetahui bentuk modal sosial yang diterapkan dalam tradisi nyadran

**Kata Kunci: Tradisi, Nyadran, Modal Sosial, Dan Kerukunan antar umat beragama**

**NYADRAN TRADITION AS A COLLECTION OF COLLABRATORY  
INTERMEDIATE RELIGION IN KALITANJUNG VILLAGE,  
TAMBAKNEGARA VILLAGE, RAWALO DISTRICT, BANYUMAS  
REGENCY**

Mita Maeyulisari  
NIM: 1617502020

Email: *mitakashya4@gmail.com*  
Department of Religion Studies  
Faculty of Usuluddin, Adab and Humanities  
Purwokerto State Islamic Institute

**ABSTRACT**

Nyadran tradition is one of the traditions that still exist in this era of development, especially in Java, especially in the Banyumas region. In the Nyadran tradition itself there are several rituals that must be performed when performing a Nyadran traditional ceremony. Namely the first is the grave dress, the second is nyadran slametan and the third is the shadow puppet show all night by requiring male sinden in it. There are some interesting things related to Nyadran traditional ceremonial activities in Kalitanjung Village, Tambaknegara Village, usually the people who carry out nyadran are Muslim. This time it was very different because the people who carried out nyadran were Muslim, non-Muslim, and Javanese people.

To simplify this research, the authors used qualitative research methods. appropriate. This study uses stages including, data collection, and data analysis. Data collection was obtained from the results of interviews and observations as long as the researcher blended in with the public awareness actors, and data analysis was by describing based on what was available in the field. The sociological approach which is focused on the pattern of relations between religious communities and the existing community. This sociological approach is used with the aim of revealing more deeply the tradition of nyadran as the glue of harmony among religious communities carried out by the people of Kalitanjung Hamlet. This research uses the social capital theory put forward by Fukuyama. In this theory Fukuyama defines it as social capital (Social Capital) which means a set of values or informal norms that are shared between members of a group that enable the establishment of cooperation between them. Fukuyama argues that social capital is also related to Trust or Trust. Which is the belief that makes expectations for the regularity, honesty and cooperative behavior that appears in the community that is jointly arranged by members of the community. The purpose of this research is to find out how the process of the Nyadran tradition as a glue of harmony between Muslim, non-Muslim and Islamic Javanese communities in Kalitanjung Hamlet, besides to see how the Nyadran tradition as social capital between religious communities.

**Keywords: Tradition, Nyadran, Social Capital, and Harmony among religio**

## **MOTTO**

**“Agama diajarkan kepada manusia agar ia memiliki pengetahuan dan kesanggupan untuk menata hidup, menata diri dan alam, menata sejarah, kebudayaan, kesenian, serta politik...”**

**Emha Ainun Nadjib  
(Cak Nun)**



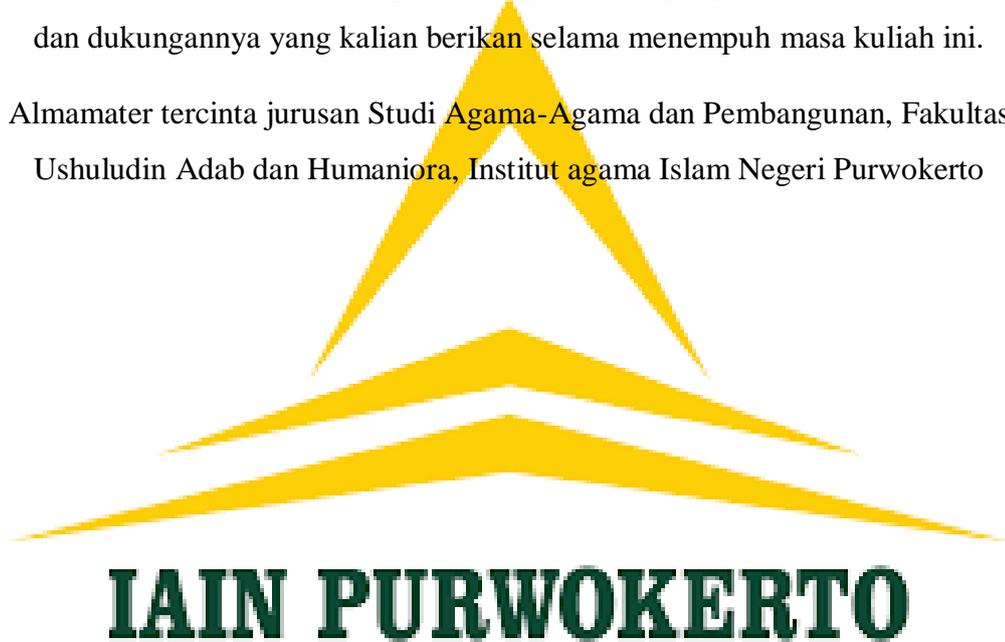
## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah,  
Puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT. atas segala nikmat yang telah diberikan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:  
Kedua orang tua, Bapak Raslam dan Ibu Satini yang selalu memberikan kasih sayang, mendoakanku di setiap waktu dan semangat hidupku.

Sahabat dan teman, khususnya SAA angkatan 2016 yang selalu memberikan semangat dan terimakasih atas pelajaran, perhatian, pengalaman serta waktunya, dan dukungannya yang kalian berikan selama menempuh masa kuliah ini.

Almamater tercinta jurusan Studi Agama-Agama dan Pembangunan, Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora, Institut agama Islam Negeri Purwokerto



## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah*, puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Tradisi Nyadran sebagai Perikat Kerukunan Antar Umat Bergama di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknega Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag). Shalawat dan salam tetap tercurah kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW. Semoga kita termasuk golongan umat beliau yang mendapatkan syafaat di hari akhir. Amiin.

Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan dan motivasi, baik dari segi materi maupun moral, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri

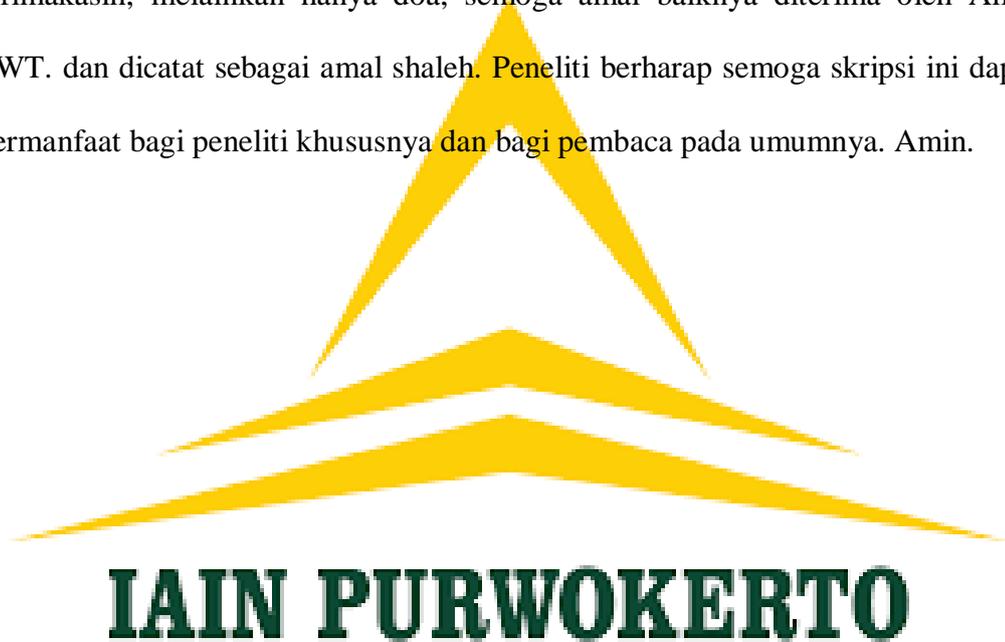
(IAIN) Purwokerto  
**IAIN PURWOKERTO**

2. Dr. Hj. Naqiyah Muchtar, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Elya Munfarida M.Ag., selaku Ketua Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora (IAIN) Purwokerto. Terimakasih atas segala motivasi, dukungan dan bimbingannya.
4. Bapak Muh. Hanif, S. Ag., M. Ag., M.A, selaku Penasehat Akademik Studi Agama-agama IAIN Purwokerto angkatan 2016.

5. Dr. H. Supriyanto, Lc., M. S. I, selaku dosen pembimbing yang telah sabar memberikan bimbingan kepada penulis serta berkenan untuk memberikan motivasi, masukan, koreksi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan Karyawan yang telah memberikan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Keluarga besar sekaligus teman seperjuangan Studi Agama-agama angkatan 2016, terimakasih untuk segala canda, tawa, kekonyolan kalian serta kisah yang telah kita ukir bersama selama dibangku perkuliahan.
8. Keluarga besar FAJI Banyumas yang telah memberikan banyak pengalaman, dan terimakasih atas dukungan serta motivasinya.
9. Keluarga besar Studi Agama-agama angkatan 2015. Yang tak henti-hentinya telah banyak memberikan motivasi.
10. Keluarga tercinta, ibu Siti dan bapak Kasim yang sangat saya cintai. Terimakasih atas cinta dan pengorbanan yang selalu ada disaat suka maupun duka dan senantiasa menyertakan doa dan restu mengiringi langkah penulis untuk menuju kesuksesan.
11. Ucapan terima kasih kepada Hilmi Aiinurrahman yang selalu mensupport dan memberi motivasi dalam proses pengerjaan skripsi ini hingga selesai.

12. Segenap Pemerintah Desa Tambaknegara serta seluruh masyarakat Desa Tambaknegara khususnya Dusun Kalitanjung yang telah terbuka kepada penulis dan memberikan berbagai informasi kepada penulis.
13. Semua Pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang peneliti tidak dapat sebutkan satu – persatu.

Tidak ada kata yang dapat peneliti ungkapkan untuk menyampaikan rasa terimakasih, melainkan hanya doa, semoga amal baiknya diterima oleh Allah SWT. dan dicatat sebagai amal shaleh. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.



Purwokerto, 15 Mei 2020

Penulis,



**Mita Maeyulisari**  
**NIM. 1617502020**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	11
C. Rumusan Masalah .....	13
D. Tujuan Penelitian .....	13
E. Manfaat Penelitian.....	14
F. Telaah Pustaka .....	14
1. Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	16
2. Kerangka Teori.....	17
G. Metode Penelitian.....	21
1. Jenis Penelitian.....	21
2. Sumber Data.....	22
3. Teknik Pengumpulan Data.....	22
H. Teknik Analisis Data.....	24
I. Sistematika Pembahasan.....	25

**BAB II PROSES TRADISI NYADRAN SEBAGAI PEREKAT  
KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI DUSUN KAITANJUNG  
DESA TAMBAKNEGAR KECAMATAN RAWALO KABUPATEN  
BANYUMAS**

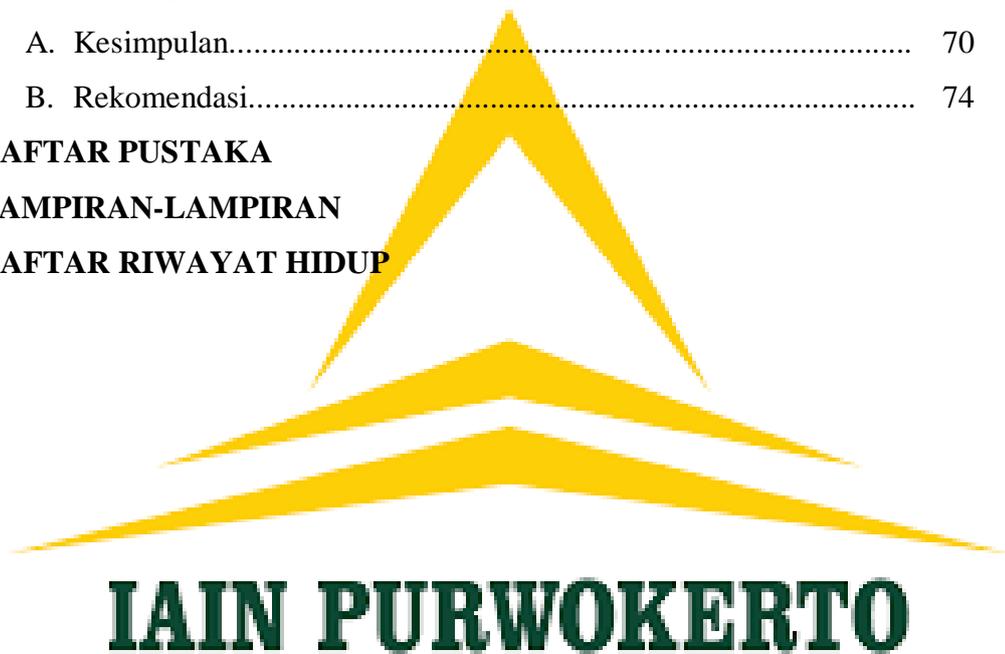
A. Profil Desa Tambaknegara.....	28
1. Letak Geografi Desa Tambaknegara.....	27
2. Sejarah Desa Tambaknegara .....	28
3. Struktur Organisasi Desa Tambaknegara.....	29
4. Keadaan Demografi Desa Tambaknegara.....	30
5. Kondisi Perekonomian .....	31
6. Kondisi Sosial Budaya.....	32
7. Kondisi Pendidikan.....	33
8. Kondisi Keagamaan.....	33
B. Proses Tradisi Nyadran sebagai Perekat Kerukunan Antar Umat Muslim, Non-muslim dan Islam Kejawen	
1. Asal-usul Tradisi Nyadran.....	36
2. Tujuan tradisi Nyadran .....	36
3. Proses pelaksanaan Tradisi Nyadran .....	40

**IAIN PURWOKERTO**

**BAB III TRADISI NYADRAN SEBAGAI MODAL SOSIAL PEREKAT  
KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA**

A. Trust atau Kepercayaan dalam Tradisi Nyadran.....	48
1. Kegiatan Kemasyarakatan.....	53
2. Kegiatan Keagamaan.....	54

B. Nilai dan Norma yang Berkembang di Dusun Kalitanjung.....	55
1. Saling Menghormati.....	58
2. Gotong Royong.....	59
3. Rasa Kebersamaan.....	61
C. Jaringan Yang Terbentuk dalam Kemasyarakatan Antar Umat Beragama.....	62
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	70
B. Rekomendasi.....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Hasil Wawancara

Lampiran 2 : Foto-Foto Hasil Kegiatan dan Wawancara

Lampiran 3 : Surat-Surat Penelitian

a. Rekomendasi Munaqosyah

b. Surat Pembebasan Ijin Riset Individual

c. Blangko Bimbingan Skripsi

Lampiran 4 : Sertifikat-Sertifikat

a. Sertifikat BTA/PPI

b. Sertifikat Aplikom

c. Surat Keterangan Lulus Komputersif

**IAIN PURWOKERTO**

d. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

e. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris

f. Sertifikat PPL

g. Sertifikat KKN

Lampiran 5. : Daftar Riwayat Hidup

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa	ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	Z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	Ş	es (dengan titik di bawah)

ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ya

**Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap**

متعددة	Ditulis	muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

**Ta' Marbūḥah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h***

حكمة	Ditulis	Ḥikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*a*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

الولياء كرامة	Ditulis	Karāmah al-auliya'
---------------	---------	--------------------

- b. Bila *ta' marbūḥah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

الزكاة	Ditulis	Zakāt al-ṭīr
--------	---------	--------------

**Vokal Pendek**

-----	Fathāh	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	Ḍammah	Ditulis	U

### Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	Jāhiliyah
2.	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis Ditulis	Ā Tansā
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
	يم كر	Ditulis	Karīm
4.	Ḍammah + wāwu mati فروض	Ditulis Ditulis	Ū Furūd'

### Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	Ai Bainakum
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au Qaul

### Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat

شكرتم لئن	Ditulis	la'in syakartum
-----------	---------	-----------------

### Kata Sandang Alif +Lam

- a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	Al-Qur'ān
القياس	Ditulis	Al-Qiyās

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya.

السماء	Ditulis	Al-Samā'
الشمس	Ditulis	Al-Syams

### Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

القروض كوى	Ditulis	zawī al-furūd'
السنة أهل	Ditulis	ahl al-Sunnah

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Negara Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia, hal ini dapat dilihat dari sosiokultural maupun geografis Indonesia yang beragam dan luas. Adapun beberapa contoh negara besar multikultural seperti Amerika Serikat, Belgia dan Inggris yang mana masing-masing negara memiliki sistem multicultural education dengan harapan akan terjadi semacam komunikasi budaya atau *cross culture* seperti Indonesia, karena paham dasarnya, namun lebih kepada pendidikan agar golongan minoritas yang berbeda budaya memperoleh kesempatan yang sama dengan golongan mayoritas dalam bidang pendidikan. Di Amerika, sistem pendidikan bukan hanya sebuah gagasan dan proses jangka panjang namun juga reformasi pendidikan yang tidak tertumpu pada realita sosial. Di samping itu, Amerika adalah sebuah negara federasi dimana masing-masing negara bagian mempunyai UU sendiri yang mengatur warganya. Faktor penyebab multikultural di Amerika Serikat berawal dari munculnya larangan perlakuan diskriminasi orang kulit putih terhadap orang kulit hitam. Kondisi ini menjadikan perjuangan hak-hak sipil menjadi lebih efektif melalui berbagai kegiatan yang membantu kaum minoritas untuk dapat mengejar ketertinggalan mereka dari golongan kulit putih yang dominan diberbagai posisi dan jabatan. Sedangkan Belgia adalah contoh lain dari negara multikultural yaitu dimana sebuah negara terdiri dari tiga etnis yang berbeda. Belgia menjadi unik dengan semua sebutan

dalam dua bahasa yaitu Belanda dan Prancis. Dari nama, hingga mata uang bahkan menjadi dua sisi yang berbeda. Satu sisi dengan bahasa Belanda dan satu sisi dengan bahasa Prancis. Tidak ada masalah minoritas di Belgia di Enclave Wallonia yang digunakan bahasa Prancis, sedangkan di Enclave Flanderen yang digunakan bahasa Belanda. Namun mereka bersatu sebagai bangsa Belgia dan tidak ada perbedaan hak. Sedangkan pendidikan multikultural di Inggris berkembang sejalan dengan datangnya kaum migran yang mendapat perlakuan diskriminatif oleh pemerintah dan kaum mayoritas Inggris sehingga menimbulkan gerakan yang berlatar belakang budaya. Gerakan ini merupakan gerakan politik yang didukung pandangan liberal, demokrasi dan gerakan kesetaraan manusia. Pendidikan multikultural di Inggris bersifat antarbudaya etnis yang besar yaitu budaya antar bangsa.

Indonesia terdiri atas sejumlah kelompok etnis, budaya dan agama yang beraneka ragam. Realitas ini tidak dapat diabaikan dan harus diakui keberadaannya. Sebagai bangsa Indonesia kita harus menyadari bahwa keberagaman yang dimiliki bangsa merupakan realitas yang harus dijaga eksistensinya dalam persatuan dan kesatuan bangsa. Keragaman merupakan suatu kewajaran sejauh disadari dan dihayati keberadaannya sebagai sesuatu yang harus disikapi dengan toleransi. Kemajemukan ini tumbuh dan berkembang ratusan tahun lamanya sebagai warisan dari nenek moyang bangsa Indonesia. Adanya keberagaman ini sebenarnya merupakan bentuk rahmat yang patut disyukuri, akan tetapi sekaligus juga merupakan suatu tantangan bagi manusia itu sendiri karena dalam kemajemukan biasanya sangat rentan. Banyak pihak yang menganggap

bahwa pluralitas atau kemajemukan ini rentan menjadi sumber konflik dan perselisihan. Hal itu karena adanya banyak kepentingan yang berbeda-beda, yang masing-masing kepentingan tersebut beradu diantara kepentingan yang ada, sehingga menimbulkan konflik dalam masyarakat plural yang tidak dapat dihindari.

Agama merupakan hal yang sakral yang didalamnya mengandung berbagai unsur untuk mengatur cara hidup manusia sebagai persoalan keyakinan yang dipercaya mampu membawa kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia maupaun di akhirat. Didalam agama sendiri juga diyakini oleh pemeluknya sebagai sumber nilai yang berisi standar normatif perilaku pemeluknya. Simbol-simbol yang ada pada agama merupakan sumber kebudayaan yang berpengaruh kuat terhadap cara pandang manusia mengalahkan pengaruh kebudayaan lainnya. Agama juga mengatur hubungan antar manusia berlandaskan wahyu sehingga tercipta batas-batas hubungan sosial antar kelompok agama yang berbeda, al-Quran melahirkan model hubungan yang jelas tentang etika hubungan antar umat beragama. Islam adalah agama yang serasi benar dengan fitrah kejadian manusia (Anshori, 1986:109).

Dalam sumber utama ajarannya adalah Al-Qur'an yang diklaim shalih likulli zaman wa makan. Kemampuan Alqur'an bertahan dan berdialog dengan perkembangan jaman tidak lepas dari berbagai metode penyampaian pesan di dalamnya. Salah satunya adalah metode dialektika yang merupakan produk Yunani. Bukan sebagai buku filsafat, tapi menggunakan metode filsafat untuk menghadapi hujjah mereka (Supriyanto, 2019:47-64). Keberhasilan dialektika

ajaran agama dengan konteks sosial masyarakat juga didukung berbagai metode dakwah yang dipergunakan oleh para penyerunya. Di tanah Jawa misalnya, Metode dakwah Sunan Kalijaga, pada umumnya dikenal dengan sebutan sinkretisme (Supriyanto, 2019: 10-19). Sepintas lalu, istilah ini terkesan negatif karena mengesankan diri seolah-olah Islam mengalami reduksi. Terlebih jika dihadap-hadapkan dengan dakwah puritan ala wahabi salafi. Namun pada kenyataannya, dakwah model Sunan Kalijaga itulah yang dapat mengislamkan sebagian besar tanah Jawa.

Masyarakat Indonesia yang penuh dengan keberagaman mulai dari suku, ras, etnis, budaya serta agama hidup dalam berbagai golongan menjadikan masyarakat Indonesia sebagai sebuah bangsa yang multikultural hidup berdampingan yang terbesar di seluruh kepulauan nusantara. Dalam melaksanakan tatanan masyarakat memiliki cara berbeda-beda sehingga mampu untuk mengembangkan sebuah sistem budaya, sistem sosial serta sistem teknologi yang beraneka ragam dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara aktif, sebagai contoh masyarakat Jawa memiliki kebudayaan.

Masyarakat Jawa mempunyai berbagai sistem yang didalamnya terkandung konsep hubungan antara segala unsur dan aspek alam semesta diantara lingkungan sosial dan lingkungan spiritual manusia. Seseorang yang ingin berhubungan dengan alam semesta dan lingkungannya, maka harus melakukan upacara magis dengan berpegang pada benda-benda yang dimiliki berdasarkan pikiran-pikiran irrasional seperti penyerupaan benda tersebut dengan sesuatu yang lain (Koentjoroningrat, 1984: 411).

Kerukunan dimasyarakat plural dapat dijaga salah satunya melalui tradisi yang ada dimasyarakat, karena tradisi merupakan warisan sosial yang dipandang sebagai hasil karya dengan norma, ide dan nilai-nilai tertentu. Upacara tradisi pada masyarakat Jawa telah menjadi budaya sekaligus tradisi. Tradisi tentunya dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk budaya. Kebudayaan merupakan perkembangan kata budidaya yang berupa cipta, karsa dan rasa dan pengetahuan yang diterima dan diberlakukan sebagai pedoman dalam bertindak didalam interaksi sosial dan untuk merencanakan, melaksanakan dan menghasilkan karya-karya dalam kerangka memenuhi kebutuhan hidup sebagai makhluk sosial (Asy'arie, 1992:95). Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa “kebudayaan berarti segala apa yang berhubungan dengan budaya, sedangkan budaya berasal dari perkataan *budi* yang dengan singkat diartikan sebagai *jiwa yang telah masak*. Budaya atau kebudayaan adalah buah budi manusia yang berasal dari perkataan *Cultura* asal bahasa latin *colere*, yang berarti memelihara, memajukan dan memuja-muja (Partokusumo, 1995:191).

Istilah “kebudayaan” berasal dari kata Sansekerta buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “kekal”. Menurut antropologi kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar (Koentjoroningrat, 1995:72). Wujud kebudayaan selain sebagai norma, ide dan nilai, juga mencerminkan pola tingkah laku manusia dalam masyarakat. Ekspresi ini juga terwujud dalam hasil karyanya sebagai buah budi daya. Wujud tingkah laku tersebut dapat juga berbentuk lambang tertentu,

misalnya upacara keagamaan yang mengandung nilai religius. Ketika Islam datang ke wilayah Nusantara khususnya di pulau Jawa masyarakat pada saat itu sudah menganut kepercayaan atau agama yang kental dengan ritual dan tradisi. Islam yang dibawa oleh para wali disebarkan ke pulau Jawa melalui proses akulturasi yang diajarkan dengan sangat toleran terhadap ritual dan tradisi kepercayaan masyarakat sehingga Islam mudah diterima oleh masyarakat. Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul jikalau sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah kedalam budaya itu sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Dalam wilayah Jawa penduduk terbagi menjadi dua yaitu penduduk pesisir utara dimana hubungan perdagangan, pekerjaan nelayan dan pengaruh Islam lebih kuat menghasilkan bentuk kebudayaan Jawa yang khas, yaitu kebudayaan pesisir dan daerah-daerah Jawa pedalaman, yang sering disebut "*kejawen*". Keagamaan orang Jawa kejawen selanjutnya ditentukan oleh kepercayaan pada berbagai macam roh yang tak kelihatan, yang dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Ritus religius sentral orang Jawa, khususnya Jawa kejawen adalah slametan. Slametan merupakan suatu perjamuan makan seremonial sederhana, dengan berkumpulnya keluarga sanak saudara dan semua tetangga. Slametan diadakan untuk suatu peristiwa yang penting dalam perjalanan hidup seseorang. Peristiwa tersebut seperti kelahiran, kematian, pernikahan, perayaan hari besar, khitan. Secara umum, tujuan selamatan adalah untuk menciptakan keadaan agar

sejahtera, aman dan bebas dari gangguan makhluk halus (suatu keadaan yang disebut slamet). (Kholil, 2011:91). Dalam slametan terungkap nilai-nilai yang dirasakan paling mendalam oleh orang Jawa, yaitu nilai kebersamaan, ketetanggan, kerukunan dan toleransi. Upacara dan tata cara mengagungkan aroh leluhur banyak macam caranya, semuanya berhubungan dengan peristiwa kematian dan selamatn-selamatn peringatan sesudahnya.

Diantara ritual permohonan keselamatan yang masih banyak berkembang di masyarakat Jawa adalah Kidungan, atau membaca serat, layang, kidung, dan suluk yang merupakan karya-karya pujangga dahulu. Semalam suntuk beberapa orang silih berganti melantunkan kidung atau layang dengan lagu-lagu terkenal seperti dan lain-lain. Kidungan ini dilakukan untuk berbagai kepentingan seperti penolak bala, do'a menang perang, sukses panen dan lainnya (Supriyanto, 2018:16).

Mengagungkan arwah dilakukan seluruh suku bangsa di Indonesia, hanya saja caranya yang berbeda dan bervariasi. Hingga masuk dan berkembang agama islam tradisi tersebut dilestarikan. Khusus di Jawa, dikenal selawatan kematian yang biasanya dilaksanakan setelah hari kematian misalnya selamatn 3 hari, 7 hari, ke 40 hari, ke 100 hari, ke 1 tahun, ke 2 tahun dan ke 1000 hari. Tradisi atau upacara nyadran merupakan salah satu contoh tradisi yang mengalami akulturasi budaya yaitu religi jawa atau upacara selamatn dengan agama islam. Nyadran dapat dilihat dari sudut pandang agama, dimana nyadran merupakan upacara guna mendoakan paraleluhur, keluarga, kerabat, sanak saudara serta menaikan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nyadran merupakan upacara selamatn

bersih desa salah satunya adalah resik kubur atau membersihkan makam. Dalam hal ini anggota masyarakat yang mengikuti menganggap bahwa setiap wilayah di daerah tersebut ada roh yang berupa roh halus. Oleh karena itu, mereka merasa perlu membuka takdir roh yang dianggap menguasai daerah tersebut. Agar keselamatan ini terus diberikan bagi masyarakat sekitarnya (Muchayati, 2018). Masyarakat melaksanakan tradisi tersebut sebagai bentuk pelestarian.

Upacara tradisi pada masyarakat Jawa telah menjadi budaya sekaligus identitas. Telah kita ketahui bahwa masyarakat Jawa sangatlah kokoh dalam memegang budaya leluhur mereka. Berbagai macam tradisi yang keberadaannya masih bisa ditemui hingga saat ini, sebagian besar tidak terlepas dari keyakinan mereka yang diwariskan turun temurun dari nenek moyang. Akulturasi budaya menambah kesan tersendiri mewarnai budaya demi sebuah harapan akan keserasian dan keseimbangan hidup. Tradisi nyadran adalah salah satunya yang dimaknai diantaranya sebagai sebuah refleksi kerukunan, kebersamaan demi mencapai keharmonisan hidup. Baik hal yang berkaitan dengan yang masih hidup, yang telah meninggal serta keterkaitan dengan Tuhan. Tradisi nyadran merupakan sebuah ritual yang berupa penghormatan kepada arwah nenek moyang dan memanjatkan doa keselamatan. Masyarakat Jawa kuno meyakini bahwa leluhur yang sudah meninggal sejatinya masih ada dan mempengaruhi kehidupan anak cucu atau keturunannya. Karena pengaruh agama Islam pula makna nyadran mengalami pergeseran dari sekedar berdoa kepada Tuhan menjadi ritual dan wujud penghargaan kepada bulan Sya'ban.

Daerah yang masih menjunjung dan melestarikan budaya dan tradisi nyadran adalah Banyumas. Banyumas, merupakan sebutan yang seringkali mengingatkan pada sebuah komunitas yang memiliki bahasa *ngapak* atau bahasa *panginyongan*. B. J Esser mengatakan bahwa bahasa dialek Banyumas lebih tua dari pada bahasa Jawa baku (Suwito, 2008:59). Banyumas merupakan daerah kultur Jawa, namun dalam berbagai segi budaya Banyumas memiliki ciri dan corak khas yang tidak ditumkan di daerah lain. Sebagaimana namanya, Banyumas dalam bahasa Jawa berasal dari kata *banyu* yang berarti air dan *mas* yang berarti emas. Banyak daerah-daerah di Banyumas yang masih menjalankan budaya-budaya kejawen yang mana budaya tersebut sudah menjadi identitas suatu masyarakat sehingga dijalankan secara terus menerus. Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo merupakan salah satu daerah yang terdapat di wilayah Banyumas yang saat ini masih melestarikan tradisi nyadran. Tradisi nyadran merupakan tradisi yang dimaksudkan untuk menutup bulan sadran dan menjemput datangnya bulan ramadhan. Tradisi nyadran adalah nama dari salah satu budaya masyarakat Islam Jawa dalam menyambut datangnya bulan ramadhan. Sebuah serangkaian budaya berupa kenduri atau selamatan, resik kubur atau membersihkan makam leluhur serta upacara ziarah kubur dengan mendoakan roh yang telah meninggal dunia. Upacara nyadran adalah salah satu dari banyak upacara atau tata cara menghormati dan memperingati arwah leluhur (Partokusumo, 1995:247). Orang Jawa yang melangsungkan sadranan kebanyakan beragama Islam, meski tidak menjalankan ibadah Islam dalam arti keseluruhan. Orang beragama Nasrani pun tidak sedikit yang menyadran sebagai

penghayatannya. Itulah keunikan nyadran dari Dusun Kalitanjung, Desa Tambaknegara jika kebanyakan nyadran dilakukan oleh orang Islam, nyadran kali ini dilakukan oleh semua masyarakat yang berada di Dusun Kalitanjung mulai dari masyarakat yang beragama Islam, Nasrani dan Islam Kejawen. Esensi dari tradisi nyadran itu sendiri yaitu mendoakan para arwah atau leluhur yang telah mendahului kita. Banyak ritual yang dilakukan ketika melakukan tradisi nyadran, mulai dari acara selamat, membersihkan makam dan ditandai dengan pagelaran wayang semalam suntuk dengan mewajibkan pesinden lanang (laki-laki) didalamnya. Dari berbagai tradisi yang dilakukan dalam tradisi nyadran, hal inilah yang membuat hubungan dalam masyarakat yang berbeda keyakinan semakin erat dan harmonis.

Di Desa Kalitanjung ini mayoritas memang memeluk agama Islam. Tetapi, dari masyarakat non muslim pun hidup berdampingan layaknya masyarakat pada umumnya. Terutama dari agama Nasrani, sebagian masyarakat Dusun Kalitanjung juga masih menganut aliran kepercayaan seperti Islam Kejawen. Unikny dari Dusun Kalitanjung jika pada umumnya tradisi nyadran dilakukan oleh orang Islam, hal ini berbeda. Semua masyarakat baik Islam, Nasrani, Islam Kejawen melaksanakan tradisi nyadran karena hal tersebut bagian dari penghayat kepercayaan. Tradisi nenek moyang dalam masyarakat di Dusun Kalitanjung masih sangat dijaga dan dipelihara. Terdapat ritual-ritual adat yang masih banyak dijumpai serta dilakukan oleh masyarakat Kalitanjung yakni ritual adat sedekah bumi, ruwatan, dan tradisi nyadran. Adapun kesenian khas Dusun Kalitanjung yaitu gendingan, gondolio dan buncisan, selain itu juga terkenal dengan

pementasan wayang dengan sinden laki-lakinya yang menjadi ciri khas tersendiri bagi Dusun Kalitanjung. Tak heran jika banyak orang yang sering berkunjung untuk melihat langsung bagaimana kebudayaan serta tradisi yang masih sangat amat dilestarikan. Ditambah keindahan alam wisata Kali Bacin yang, lokasinya terletak dibagian utara dermaga Bendung Gerak Serayu menambah keelokan dan keasrian sendiri bagi Dusun Kalitanjung.

Penelitian ini memfokuskan pada tradisi Nyadran sebagai alat penghubung kerukunan antara masyarakat muslim, masyarakat non-muslim, dan islam kejawen di Dusun Kalitanjung Kecamatan Rawalo. Hal ini menarik dan unik untuk dikaji karena tidak hanya adat dan istiadat yang masih dijalankan dan terus berkembang tetapi juga seni tradisi yang masih diuri-uri.

## **B. BATASAN MASALAH**

### **1. Tradisi**

Tradisi atau kebiasaan adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Tradisi dianggap sebagai adat, kepercayaan dan kebiasaan dari suatu masyarakat atas kegiatan tertentu yang diyakini memiliki kekuatan dan pengaruh nyata bagi kehidupan sehingga selalu dilakukan dari waktu ke waktu. Yang dalam hal ini dilakukan oleh sekelompok masyarakat di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas.

## 2. Nyadran

Nyadran berarti melaksanakan upacara 'sadran' yang dilaksanakan pada bulan Ruwah atau Sya'ban sesudah tanggal 15 hingga menjelang ibadah puasa di dalam bulan Ramadhan. (Suwito, 2015:30). Dalam hal ini masyarakat Dusun Kalitanjung percaya bahwa pada bulan sadran pintu langit sedang dibuka oleh karena itu, penting untuk mendoakan orang-orang yang telah meninggal dunia agar mendapat ampunan dari Allah (Suwito, 2015:142). Selain itu masyarakat hingga saat ini percaya dan melestarikan rangkaian kegiatan nyadran seperti acara pagelaran wayang semalam suntuk dengan mewajibkan sinden laki-laki.

## 3. Kerukunan Antar Umat Beragama

Kerukunan memiliki arti saling menghargai dan toleransi dalam hak dan kewajiban tiap individu, kelompok, masyarakat, negara. Kerukunan umat beragama adalah suatu bentuk sosialisasi yang damai dan tercipta berkat adanya toleransi agama (Ardiyansah, 2013). Yang dalam hal ini, kelompok atau masyarakat yang dimaksud adalah umat muslim, non-muslim serta islam kejawen di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas.

### **C. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi acara Tradisi Nyadran sebagai perekat kerukunan antara masyarakat muslim, non-muslim dan islam kejawen di Dusun Kalitanjung, Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana Tradisi Nyadran sebagai modal sosial perekat kerukunan antar umat beragama di Dusun Kalitanjung, Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas?

### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari pelaksanaan penyusunan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana prosesi acara Tradisi Nyadran sebagai perekat kerukunan antara masyarakat muslim, non-muslim dan islam kejawen di Dusun Kalitanjung, Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas.
2. Untuk mengetahui bagaimana modal sosial sebagai perekat kerukunan antar umat beragama di Dusun Kalitanjung, Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalao Kabupaten Banyumas.

## **E. MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Praktis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian serta pembelajaran supaya dapat membangun dan mempererat kerukunan serta toleransi antar umat beragama

### **2. Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian serupa khususnya dalam hal tradisi Jawa serta kerukunan antar umat beragama.

## **F. TELAAH PUSTAKA**

### **1. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Dalam penelitian yang relevan, penulis menyebutkan beberapa penelitian terdahulu diantaranya:

Pertama, penelitian yang pernah dilakukan oleh Tatik Atiyatul Mufiroh mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Jurusan Ilmu Sosial Program Studi Sosiologi dengan skripsi "*Tradisi Nyadran di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber*". Dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Tatik yang lebih menekankan pada perspektif Max Weber. Hasil penelitiannya menunjukkan tradisi nyadran merupakan tradisi yang didalamnya merupakan sebuah acara ungkapan rasa syukur ketika masyarakat Pomahan selesai melakukan panen padi. (Mufiroh, 2019).

Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah bagaimana tradisi nyadran dapat menjadi perekat kerukunan antar umat beragama.

Penelitian yang kedua, yaitu skripsi yang ditulis oleh Deni Agung Satria mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Adab dan Ilmu Budaya dengan judul skripsi yaitu "*Nilai dan Fungsi dalam Tradisi Nyadran di Padukhan Gejayan, Condangcatur, Depok Kabupaten Sleman*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari nilai dan fungsi tradisi nyadran inilah masyarakat melestarikan dan menjaga serta menjadikan sebuah kewajiban untuk melaksanakannya (Satria, 2017). Perbedaan dengan peneliti adalah Deni menggunakan teori Fungsionalisme Struktural oleh Talcot Person.

Penelitian yang ketiga, penelitian yang telah dilakukan oleh Riska Gustiayu Ramadani mahasiswa IAIN Purwokerto Jurusan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dengan judul "*Islam dalam Tradisi Sedekah Laut di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap*". Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Riska menunjukkan bahwa tradisi sedekah laut mengandung nilai ajaran islam seperti nilai aqidah, nilai muamalah dan nilai syari'at yaitu suatu jalan yang benar (Ramadhani, 2018) Perbedaan dengan peneliti yaitu lebih menekankan pada tradisi sebagai perekat antar umat beragama.

Penelitian yang keempat, penelitian yang dilakukan oleh Mas Ula mahasiswa Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul

*“Kerukunan Antar Umat Beragama”* (Studi Interaksi Sosial Umat Islam dan Kristen di Donokerto Surabaya). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat Donokerto didasari dengan sifat saling menghormati dan menghargai antar umat beragama, sifat gotong royong dan toleransi (Mas Ula, 2018). Perbedaan dengan peneliti adalah ada nilai tradisi yang terkandung dalam nilai-nilai kehidupan dalam setiap proses kerukunan antar umat beragama.

Penelitian yang kelima, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Adib Baihaqi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Salatiga dengan judul *“Peran Tokoh Agama dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama”* (Komunikasi Kelompok Pada Dusun Thekelan, Desa Batur, Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran tokoh agama dalam menjaga keamanan dan stabilitas kerukunan umat berbeda agama dengan menggunakan komunikasi kelompok yang bersifat tatap muka terhadap masyarakat sehingga antara tokoh agama dan masyarakat saling memberikan tanggapan untuk mencapai tujuan bersama yaitu menanggulangi terjadinya konflik di dusun Thekelan (Baihaqi, 2018). Perbedaan dengan peneliti yaitu lebih menekankan pada tradisi sebagai perekat kerukunan antar umat beragama.

Dari hasil penelusuran yang penulis lakukan, ada perbedaan penelitian dengan beberapa hasil penelitian terdahulu yaitu aspek variabel yang diteliti, lokasi penelitian, dan aspek waktu penelitian. Dengan adanya

beberapa hasil terdahulu, maka dapat dijadikan referensi bagi penulis. Hal itu disebabkan karena beberapa hasil penelitian terdahulu memiliki keterkaitan dalam beberapa hal yang menyangkut sebagian variabel yang diteliti. Akhirnya penulis dapat menyimpulkan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian yang sudah ada.

## **2. Kerangka Teori**

Teori menurut Cooper dan Schindler (2003) dalam Sugiyono adalah seperangkat konsep, definisi dan proporsisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Selanjutnya Sitirahayu Haditono (1999) dalam Sugiyono, menyatakan bahwa suatu teori akan memperoleh arti yang penting bila ia lebih banyak dapat melukiskan, menerangkan, dan meramalkan gejala yang ada. Secara umum, teori mempunyai 3 fungsi yaitu menjelaskan (*explanation*), meramalkan (*prediction*), dan pengendalina (*control*) suatu gejala (Sugiyono, 2012: 80-81).

Dengan teori, suatu bentuk kerukunan akan dianalisis untuk menerangkan mengenai bagaimana bentuk kerukunan umat beragama dalam tradisi nyadran yang dilaksanakan oleh masyarakat muslim, non-muslim dan islam kejawen masyarakat Desa Kalitanjung Kecamatan Rawalo.

Berangkat dari teori diatas, dalam peneltian ini akan menggunakan teori sebagai berikut:

Fukuyama mendefinisikannya sebagai modal sosial (*Social Capital*) yang memiliki arti serangkaian nilai atau norma-norma informal yang

dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama diantara mereka. Fukuyama berpendapat bahwa modal sosial juga berkaitan dengan Trust atau Kepercayaan. Yang mana kepercayaan itu menjadikan sebuah harapan-harapan terhadap adanya keteraturan, kejujuran serta perilaku kooperatif yang muncul dalam komunitas yang diatur bersama oleh anggota komunitas tersebut (Fukuyama, 2010: xii-xiii). Cohen dan Prusak (2001) dalam jurnal berpendapat bahwa modal sosial adalah kumpulan dari hubungan yang aktif diantara manusia: rasa percaya, saling pengertian dan kesamaan nilai dan perilaku yang mengikat anggota dalam sebuah jaringan kerja dan komunitas yang memungkinkan adanya kerjasama (Ancok, 2003:15).

Dalam bukunya *The Tanner Lectures on Human Values*, modal sosial muncul untuk menggambarkan masalah pembangunan ekonomi dalam kota karena orang Afrika-Amerika tidak memiliki kepercayaan dan memilih keterhubungan sosial dalam komunitas mereka sendiri

Dengan adanya modal sosial (*social capital*) masyarakat plural akan mampu melakukan sesuatu yang mana itu akan berdampak pada setiap elemen kehidupan. Ketika sudah menjalin kerjasama antar individu maupun kelompok, maka kepercayaan akan timbul dengan sendirinya. Perbedaan yang ada bukan menjadi sekat bagi mereka dalam menjalin suatu kerjasama yang akan menimbulkan suatu kerukunan dalam masyarakat plural untuk mencapai tujuan dan harapan bersama. Dari pendapat yang dikemukakan oleh Fukuyama, Schwartz (1994) menjelaskan bahwa ada empat nilai yang sangat

erat kaitannya dengan modal sosial yakni, pertama (*universalism*) nilai tentang pemahaman terhadap orang lain, apresiasi, toleransi serta proteksi terhadap manusia dan makhluk ciptaan Tuhan lainnya, kedua (*benevolence*) nilai tentang nilai pemeliharaan dan peningkatan kesejahteraan orang lain, ketiga (*tradition*) nilai yang mengandung penghargaan, komitmen dan penerimaan terhadap tradisi dan gagasan budaya tradisional, keempat (*conformity*) nilai yang terkait dengan pengekangan diri terhadap dorongan dan tindakan yang merugikan orang lain, kelima (*security*) nilai yang mengandung keselamatan, keharmonisan, kestabilan masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain dan memperlakukan diri sendiri (Ancok, 2003:16).

Seiring perkembangan zaman masyarakat enggan untuk melakukan suatu kegiatan yang sifatnya gotong royong, tetapi dengan adanya modal sosial masyarakat masih mampu untuk menjalankan norma-norma yang ada sehingga dapat mempererat hubungan silaturahmi, dan menjaga kerukunan meskipun mereka hidup berdampingan dengan perbedaan yang melekat dalam masyarakat. Norma-norma yang mereka pakai merupakan bentuk dari penerapan modal sosial yang menjadi salah satu faktor mempererat kerukunan antar umat beragama dalam menjalankan sebuah tradisi. Hal ini membuat masyarakat berpegang teguh pada nilai kemanusiaan ketika melakukan suatu kegiatan dalam masyarakat. Meskipun memiliki keyakinan yang berbeda, tetapi mereka tidak memperlakukan hal tersebut karena urusan Tuhan sudah menjadi urusan masing-masing setiap individu terhadap

Tuhan-Nya. Nilai dan norma tersebut diwujudkan lewat kegiatan masyarakat seperti melaksanakan tradisi, pelestarian budaya, gotong royong serta kerja bakti. Tradisi nyadran dilaksanakan sebagai kegiatan tahunan yang selalu dimanfaatkan untuk bergotong royong dan menjalin hubungan dengan masyarakat yang berbeda keyakinan. Penulis melihat adanya nilai-nilai dalam tradisi nyadran, dimana nilai-nilai tersebut telah disepakati bersama dan berkembang menjadi norma sosial yang terus dijaga oleh masyarakat untuk menciptakan kerukunan, kerjasama serta susasana yang harmonis dalam keberagaman.

Dalam hal ini modal sosial menjadi sebuah landasan dalam praktik tradisi nyadran. Yang mana modal sosial memiliki arti serangkaian nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama diantara mereka. Manfaat dari adanya modal sosial menurut Fukuyama (1995) adalah dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat. Hal ini karena dalam modal sosial diperlukan adanya kepercayaan. Fukuyama (2000) *“social capital can be defined simply as an instantiated set of informal values or norms shared among members of a group that permits them to cooperate with one another.”* Modal sosial secara sederhana didefinisikan sebagai kumpulan nilai-nilai atau norma-norma informal secara spontan yang terbagi diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama diantara mereka. Fukuyama mengemukakan bahwa mereka harus mengarah kepada kerjasama dalam kelompok dan berkaitan dengan kebajikan-kebajikan

tradisional seperti kejujuran, memegang komitmen, bertanggung jawab terhadap pekerjaan dan norma saling timbal balik. Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam kondisi tertentu modal sosial dapat memfasilitasi tingginya derajat inovasi masyarakat dan daya adaptasi masyarakat.

Diharapkan dengan adanya modal sosial ini masyarakat dapat saling percaya satu sama lain serta mampu bekerjasama dalam kegiatan pelaksanaan tradisi nyadran.

## **G. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Yang mana peneliti datang secara langsung ke lapangan untuk mengambil data dan informasi dari fenomena yang ada. Dalam hal ini fenomena yang diteliti adalah tradisi nyadran sebagai perekat kerukunan antar umat beragama di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas.

Penulis menggunakan pendekatan sosiologis dalam melakukan penelitian ini. Pendekatan sosiologi yang mana terfokus pada pola hubungan antar umat beragama dengan masyarakat yang ada. Pendekatan sosiologis ini digunakan dengan tujuan untuk mengungkap lebih dalam tradisi nyadran sebagai perekat kerukunan antar umat beragama yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Kalitanjung tersebut.

Kemudian metode analisis data dari penelitian ini menggunakan deskriptif-analisis yang memberikan gambaran dari data yang diperoleh

mengenai tradisi nyadran sebagai perekat kerukunan antar umat beragama kemudian dianalisis menggunakan teori yang ada.

## **2. Sumber Data**

### **a. Data Primer**

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini sumber data primer adalah lapangan atau tempat yang menjadi fokus penelitian yaitu tradisi nyadran sebagai perekat kerukunan antar umat beragama.

### **b. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak secara langsung didapat untuk melihat fenomena yang ada. Hal tersebut dapat diperoleh dari artikel, skripsi ataupun dokumen-dokumen yang terkait dengan tema penelitian yang berfungsi untuk mendapat data mengenai bentuk kerukunan antar umat beragama serta proses tradisi nyadran yang dilakukan.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara observasi, interview (wawancara) dan dokumentasi.

### **a. Observasi**

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan per catatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi dibagi menjadi dua yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung dilakukan terhadap obyek ditempat terjadi atau

berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama obyek yang diselidikinya. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki. Misalnya peristiwa itu diselidiki melalui film, ataupun rangkaian foto (Black & Champion, 1999:289). Dalam hal ini, peneliti langsung ke lapangan untuk memahami fenomena secara langsung bagaimana proses tradisi nyadran serta bentuk kerukunan antar umat beragama di Dusun Kalitanjung, Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas.

b. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah suatu peristiwa umum dalam kehidupan sosial sebab ada banyak bentuk berbeda dari wawancara. Metode wawancara merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau keterangan lisan dari seseorang yang disebut responden melalui suatu percakapan yang sistematis dan terorganisasi.

Wawancara dapat dibedakan atas wawancara terstruktur (*structured interview*) dan wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*). Wawancara terstruktur, atau bisa disebut wawancara standarisasi yang memerlukan administrasi dari suatu jadwal wawancara oleh seorang pewawancara (Silalahi, 2012:312). Wawancara terstruktur dilakukan oleh peneliti bila dia mengetahui secara jelas dan terperinci apa informasi yang dibutuhkan dan memiliki suatu daftar pertanyaan yang sudah ditentukan atau disusun sebelumnya yang akan disampaikan kepada responden. Disebut wawancara tidak terstruktur sebab pewawancara tidak memiliki seting

wawancara dengan pertanyaan yang direncanakan yang dia akan tanakan kepada responden.

c. Dokumentasi

Dokumen dalam arti yang sempit dokumen berupa kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan. Dalam arti luas dokumen meliputi monumen, artifact, foto, tape dan sebagainya (Koentjoroningrat, 193:46). Dokumen ini bisa diperoleh peneliti melalui foto kegiatan, rekaman, tulisan yang diperoleh dari subyek penelitian secara langsung di lapangan sebagai penguat data. Dalam metode dokumentasi ini dilakukan guna memperoleh data mengenai keadaan lokasi yang diteliti baik dari segi geografis, keagamaan, tradisi dan keadaan penduduk di Dusun Kalitanjung, Desa Tambaknegara.

## **H. Teknik Analisis Data**

Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono, mengemukakan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus secara tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Kegiatan dalam analisis data yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data (Sugiyono, 2015:337-345). Analisis data merupakan suatu pencarian, pola-pola dalam data perilaku yang muncul, objek-objek terkait dengan fokus penelitian (Ghony, 2017:246).

Reduksi data berarti merangkum, memusatkan pada pokok pembahasan serta memilih data yang sesuai dengan fokus. Sehingga memerlukan kecerdasan, kedalaman dan keluasan wawan yang tinggi

untuk melakukannya. Yang dalam proses ini, penulis melakukan seleksi dari data lapangan yang tepat sesuai dengan fokus penelitian yang didapat melalui pengumpulan data berupa wawancara mengenai tradisi nyadran, proses tradisi nyadran, bentuk tradisi nyadran sebagai perekat kerukunan antar umat beragama di Dusun Kalitanjung.

Display data atau penyajian data merupakan bagian dalam penelitian kualitatif yang dapat dilakukan melalui bentuk uraian singkat, bagan maupun hubungan antar kategori atau sejenisnya. Dalam bagian ini peneliti menyajikan data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk narasi deskripsi yang sebelumnya telah dikerucutkan pada fokus penelitian yaitu proses tradisi nyadran kemudian bentuk dari tradisi nyadran sebagai perekat kerukunan umat beragama.

Verifikasi data, yaitu penarikan kesimpulan yang bersifat sementara dari hasil data yang telah diperoleh. Serta dapat berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang sesuai dan kuat. Yang mana bagian ini peneliti menarik kesimpulan dari semua data yang disajikan supaya dapat mengetahui inti dari penelitian yang dilakukan.

## **I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Untuk mempermudah memahami dan tidak salah dalam pembacaan alur penelitian, peneliti membagi menjadi empat bab, yaitu

Bab I, pada bagian ini adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah yang menyajikan gambaran mengenai alasan ketertarikan untuk meneliti objek, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan

penelitian, telaah pustaa yang relevan dengan tema penelitian, landasan teori yang digunakan untuk menganalisis objek yang diteliti, metedologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, bagian ini berisikan penjelasan mengenai letak geografis secara umum, sejarah Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara serta proses pelaksanaan tradisi nyadran.

Bab III, membahas tentang tradisi nyadran sebagai modal sosial perekat kerukunan antar umat beragama di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas

Bab IV, adalah bagian penutup yang berisi tentang kesimpulan dan rekomedasi.

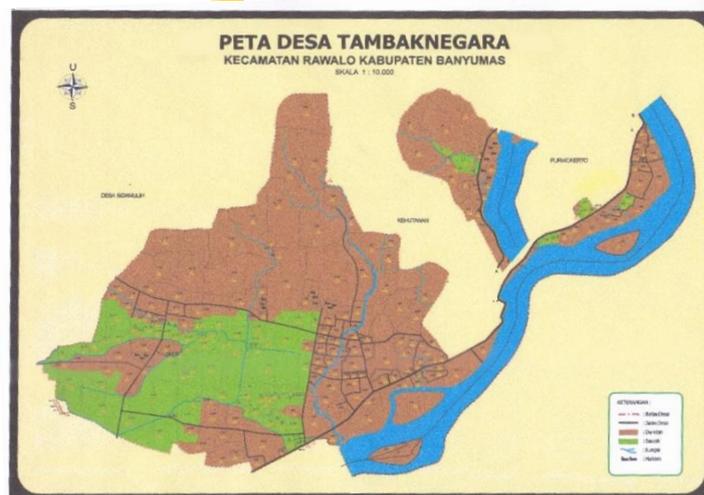
## BAB II

### PROFIL DESA, TRADISI NYADRAN SEBAGAI PEREKAT KERUKUKAN ANTAR UMAT BERAGAMA

#### A. Profil Lokasi Penelitian

##### 1. Letak geografi Desa Tambaknegara

Secara geografis, Desa Tambaknegara terletak di Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah. Desa Tambaknegara ini berbatasan dengan Desa Notog Kecamatan Patikraja dari arah Utara, Desa Rawalo Kecamatan Rawalo dari arah Selatan, Desa Sidamulih Kecamatan Rawalo dari arah Barat, Desa Tumiyang Kecamatan Kebasen dari arah Timur.



**Gambar 2.1.** Peta Desa Tambaknegara. (Data Desa, 2020)

Lokasi penelitian berada di Dusun Kalitanjung yang memiliki luas kurang lebih 892, 508 Ha yang secara administratif terbagi dalam 4 dusun, 7 RW dan 36 RT Jumlah penduduk Dusun Kalitanjung kurang lebih 3. 300 jiwa terdiri dari empat dusun yaitu Kalitanjung, Bonjok, Karangdadap, dan Kaliwangi dan merupakan jumlah penduduk terbanyak diantara jumlah penduduk disemua dusun di Desa Tambaknegara. Sebagian besar masyarakat Dusun Kalitanjung ber matapencaharian sebagai petani, tetapi mereka juga mengandalkan kebun dan ladang untuk ditanami kacang-kacangan, jagung dan singkong. Tidak hanya itu masyarakat juga beternak, hampir setiap rumah memelihara kambing.

## 2. Sejarah Desa Tambaknegara

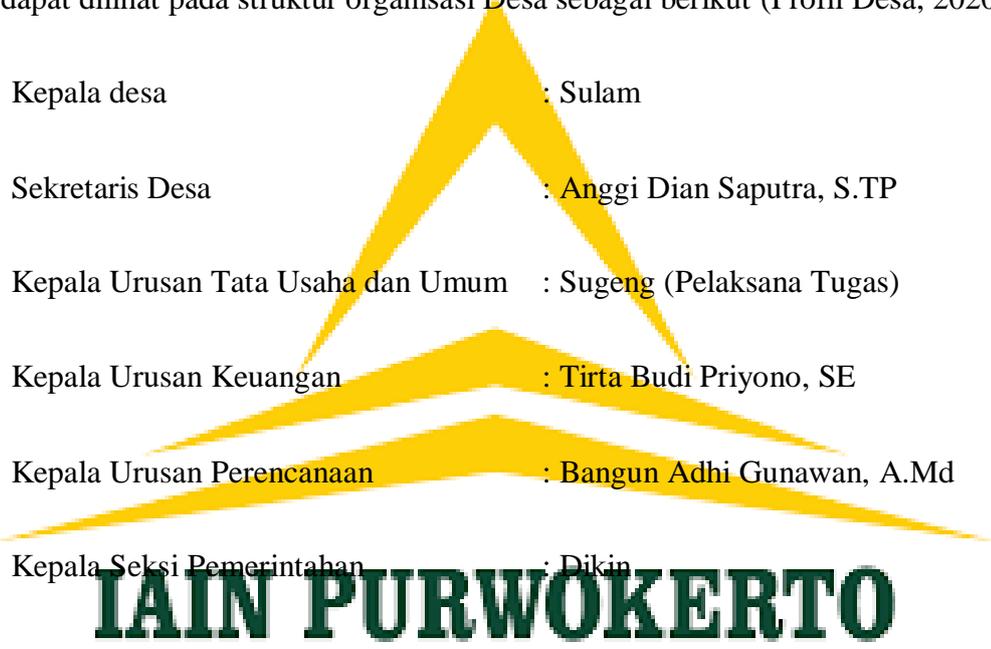
Pada awalnya desa Tambaknegara terbentuk dari dua wilayah yaitu Kadipaten Kaliwangi dan Kadipaten Bonjok namun pada akhirnya bersatu menjadi Desa Tambaknegara. Menurut cerita orang tua bahwa Tambaknegara mengandung maksud bahwa pada suatu saat nanti ada akan Tambak (bendungan) yang dibangun oleh negara di wilayah ini karena kebetulan wilayah Desa Tambaknegara terdapat sungai Serayu. Ternyata hal tersebut menjadi kenyataan di Desa Tambaknegara dibangun sebuah bendungan yang dinamai Bendungan Gerak Serayu yang diresmikan oleh Presiden Soeharto pada tahun 1996.

Setelah kemerdekaan Desa Tambaknegara dipimpin oleh kepala desa bernama Kramareja yang berakhir jabatan sekitar tahun 1975, kemudian

dari tahun 1975 sampai dengan tahun 1988 dipimpin oleh kepala desa bernama Ischak Salbani. Pada tahun 1998 sampai dengan 2007 dipimpin oleh kepala desa Slamet Agus Purwanto tahun 2013 sampai 2019 dipimpin oleh bapak Kartam dan sekarang dipimpin oleh bapak Sulam.

### 3. Struktur Organisasi Desa Tambaknegara

Aparatur pemerintah Desa Tambaknegara yang setiap orangnya memiliki tugas pada bidangnya masing-masing. Pembagian tugas tersebut dapat dilihat pada struktur organisasi Desa sebagai berikut (Profil Desa, 2020)



Kepala desa	: Sulam
Sekretaris Desa	: Anggi Dian Saputra, S.TP
Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum	: Sugeng (Pelaksana Tugas)
Kepala Urusan Keuangan	: Tirta Budi Priyono, SE
Kepala Urusan Perencanaan	: Bangun Adhi Gunawan, A.Md
Kepala Seksi Pemerintahan	: Dikin
Kepala Seksi Kesejahteraan	: Sumali
Kepala Seksi Pelayanan	: Wawan Indratko
Kadus I	: T. Nano Saputro
Kadus II	: Sudarto (Pelaksana Teknis)
Kadus III	: Ido Juniawan
Kadus IV	: Manut Sumarno

Staff Tata Usaha dan Umum	: Surip Waluyo
Staff Kesra	: Tislam
Staff Pelayanan	: Sodikin
Staff Pemerintahan	: Achmad Syarifudin
Staff Keuangan (Non Perangkat)	: Aji Bayu Pranoto S.Pd

#### 4. Keadaan Demografi

Berdasarkan data demografi tahun 2019, jumlah penduduk desa Tambaknegara adalah 9.897 jiwa dengan 2.563 kepala keluarga. Jumlah tersebut terdiri dari 4.845 laki-laki dan 5.062 perempuan.

Pengklasifikasian jumlah penduduk dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.1** : Jumlah Penduduk Desa Tambaknegara Menurut Kelompok Umur

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4 tahun	282	276	558
5-9 tahun	455	472	927
10-14 tahun	435	432	867
15-19 tahun	415	422	837
20-24 tahun	265	262	527
25-29 tahun	267	264	531
30-39 tahun	381	375	756

40-49 tahun	387	381	768
50-59 tahun	337	35	672
60+	147	152	299
<b>Jumlah</b>	4.835	5.062	8. 897

*Sumber Data Jumlah Penduduk Desa Tambaknegara Menurut Kelompok Umur Desa Tambaknegara 2019*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang berusia 5-9 tahun merupakan jumlah penduduk yang paling banyak di Desa Tambaknegara sedangkan penduduk yang jumlahnya paling sedikit adalah berusia 60 tahun keatas.

## 5. Kondisi Perekonomian

Sumber pengasilan utama penduduk Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo adalah dibidang perdagangan dan pertanian dengan rincian sebagai berikut:

**IAIN PURWOKERTO**  
Tabel 1.2 : Jumlah Penduduk Desa Tambaknegara Menurut Mata Pencaharian

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	Keterangan
1.	Petani	1. 485	Orang
2.	Buruh Tani	881	Orang
3.	Buruh Industri	621	Orang

4.	Buruh Bangunan	586	Orang
5.	Pengusaha	28	Orang
6.	Pedagang	323	Orang
7.	Angkutan	56	Orang
8.	PNS/TNI/POLRI	137	Orang
9.	Pensiunan	35	Orang

*Sumber Data Jumlah Penduduk Desa Tambaknegara Menurut Mata Pencaharian Desa Tambaknegara 2019*

## 6. Kondisi Sosial Budaya

Keragaman karakter anggota masyarakat dimasing-masing wilayah dusun sangat berbeda satu sama lain baik dalam kehidupan sosial maupun perkembangan budaya. Berkembangnya seni dan budaya masing-masing wilayah membuktikan bahwa ada banyak keragaman yang disesuaikan dengan karakter anggota masyarakat setempat. Diantara yang eksis sampai saat ini adalah seni karawitan, buncis, kuda lumping, wayang gondolio serta hadroh.

**IAIN PURWOKERTO**

Sedangkan menyangkut tradisi kejawen, di Desa Tambaknegara terdapat tradisi ritual tutupan sadran, ruwat bumi, sadranan, tradisi tulakan untuk menolak segala bala (bahaya atau penyakit). Tradisi tulakan ini biasanya dilakukan setiap hari Selasa kliwon atau Jum'at kliwon setiap tahunnya. Selain itu di Desa Tambaknegara juga terdapat pemandian air belerang yaitu obyek wisata Kali Bacin yang berada di Dusun Kalitanjung. Air belerang tersebut dipercaya berkhasiat untuk menyembuhkan penyakit.

## 7. Kondisi Pendidikan

Ketersediaan fasilitas usia dini, dasar dan menengah dengan jarak rumah ke sekolah maksimal terjauh 1Km terletak di Desa Tambaknegara tumbuh dan berkembang lembaga pendidikan untuk menunjang pemahaman pendidikan untuk masa depan adapun fasilitas pendidikan yang tersedia di Desa Tambaknegara adalah sebagai berikut (Data Desa Tambaknegara, 2020)

**Tabel 1.3:** Jumlah Fasilitas Pendidikan

No	Jenis Fasilitas Pendidikan	Jumlah
1.	PAUD	1
2.	TK PERTIWI/RA/BA	5
3.	SD	1
4.	MI	1
5.	SLTP	1
6.	SLTA	1

*Sumber Data Jumlah Fasilitas Pendidikan Desa Tambaknegara 2019*

**IAIN PURWOKERTO**

## 8. Kondisi Keagamaan

Masyarakat Desa Tambaknegara mayoritas beragama islam namun islam sendiri terbagi menjadi dua yaitu islam dan islam kejawen. Adapun beberapa ormas yang ada dalam masyarakat Dusun Kalitanjung seperti Nahdatul Ulama (NU) serta Muhammadiyah. Dapat dikatakan bahwa Desa Tambaknegara memiliki penduduk yang plural karena dalam satu desa tumbuh lebih dari satu agama. Selain islam (NU, Muhammadiyah) dan islam kejawen

adapun masyarakat non-muslim yang beragama katolik, bahkan dalam Desa Tambaknegara terdapat bangunan gereja yang berdiri kokoh. Gereja Santo Yoseph, menurut masyarakat setempat gereja tersebut merupakan bangunan tertua yang ada di Tambaknegara, sebelum adanya bangunan masjid. Konon, gereja Santo Yoseph dibangun ketika masa pemerintahan Belanda. Meskipun demikian, kehidupan dalam masyarakat tetap terjalin dengan baik, kerukunan yang selalu terjaga walau agama dan sistem kepercayaan yang berbeda tidak membuat suatu persoalan ataupun perpecahan didalamnya. Tak heran jika masyarakatnya hidup dalam suasana damai. Ketika masing-masing agama dan kepercayaan mengadakan suatu acara maka, mereka saling mengundang satu sama lain seperti acara Natal contohnya. Dengan rasa percaya diri dan tak ada rasa gelisah ataupun takut akan menjadi Katolik setelah masuk gereja mereka melangkahkan kaki untuk menghormati dan merayakan acara natal yang diadakan setiap satu tahun sekali. Masyarakat beranggapan bahwa memang seharusnya hidup dalam masyarakat ya seperti ini, perbedaan akan indah bila dipadukan. Begitu pula dengan islam sunah yang sering mengadakan kenduren setiap ada acara kelahiran, kematian, ataupun peringatan hari-hari besar islam. Mereka juga tak segan-segan mengundang umat katolik untuk serta, bahkan mereka datang dengan berpakaian seperti layaknya kaum muslim mengenakan kopiah serta sarung. Jika melihat Muhamadiyah sendiri memang ormas satu ini jarang mengadakan kegiatan tetapi perlu diketahui bahwa, yang menjadi tuan rumah setiap acara tradisi nyadran berlangsung adalah masyarakat muhamadiyah. Ketika kita berbicara islam kejawaen maka

akan banyak sekali kegiatan-kegiatan yang sering dilaksanakan seperti sedekah bumi, ruwatan, tradisi nyadra serta suraan.

**Tabel 1.4:** Jumlah Penduduk Desa Tambaknegara Menurut Agama

Agama	Jumlah pemeluk agama
Islam	8. 567 orang
Khatolik	29 orang
Protestan	-
Budha	-

*Sumber Jumlah Penduduk Desa Tambaknegara Menurut Agama Desa Tambaknegara tahun 2019*

## **B. Proses Tradisi Nyadran sebagai Perekat Kerukunan Antar Masyarakat Muslim, Non-Muslim dan Islam Kejawen**

Koentjaraningrat (2009: 295-296) berpendapat bahwa semua aktifitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas getaran jiwa yang biasanya disebut emosi keagamaan (*religious emotion*). Suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri yang dapat memelihara emosi keagamaan diantara pengikut-pengikutnya (Aji, 2017).

Emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur lain, yaitu sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan dan sistem umat yang menganut religi itu. Sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yang menjadi perhatian khusus dari para ahli antropologi ialah, tempat upacara keagamaan berlangsung, saat-saat upacara

keagamaan dijalankan, benda-benda dan alat upacara serta orang yang melakukan dan memimpin upacara.

### 1. Asal-usul Tradisi Nyadran

Masyarakat Desa Tambaknegara khususnya Dusun Kalitanjung merupakan salah satu bentuk masyarakat Jawa yang masih menjalankan tradisi dan kepercayaan Jawa. Komunitas Islam Kejawen Kalitanjung sebagai komunitas masyarakat yang masih menjalankan tradisi dan kepercayaan Jawa. Masyarakat Kalitanjung masih menjalankan upacara-upacara keagamaan seperti *slametan* dan berbagai upacara keagamaan lainnya. Beragam budaya diwariskan dari nenek moyang secara turun temurun dan ditaati serta dijunjung tinggi oleh keturunannya. Salah satu ritual yang menarik untuk dikaji adalah tradisi nyadran yang ada di Dusun Kalitajung Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas. Selain menarik, tradisi tersebut juga memiliki keunikan tersendiri. Tradisi *nyadran* atau *tutupan sadran* ini bertujuan untuk menjemput datangnya bulan ramadhan dan menutup bulan *sadran*.

## IAIN PURWOKERTO

Bulan sadran itu dimaknai sebagai bulan ruwah atau arwah, selama

bulan sadran ini masyarakat melakukan sebuah ritual yang berupa penghormatan kepada arwah nenek moyang dan memanjatkan doa keselamatan.

Menurut masyarakat Jawa, tradisi nyadran sudah ada pada masa Hindu-Budha, jauh sebelum islam masuk. Saat agama islam masuk ke Jawa sekitar abad ke- 13 ritual semacam nyadran dalam tradisi Hindu-Budha lambat laun terakulturasi dengan nilai-nilai islam. Akulturasi ini semakin kuat ketika

walisongo menjalankan dakwah ajaran islam di Jawa mulai abad ke-15. Hal ini membuahakan sejumlah perpaduan sebuah ritual, salah satunya tradisi nyadran. Esensi dari terciptanya tradisi nyadran sendiri yaitu untuk mendoakan para arwah yang telah mendahului kita seperti yang disampaikan Ki Muharto, selaku sesepuh adat Kalitanjung:

*“Terciptanya itu, karena kita sebagai manusia diturunkan dari manusia pertama yaitu Nabi Adam, dan Nabi Adam itu sendiri konon katanya diturunkan dari suwarga (surga) itu pada bulan ruwah atau sadran. Jadi untuk memperingati kejadian manusia yang asal-usulnya dari Nabi Adam an turunturunanya, kita-kita ini. Hubungannya dengan sadran, kalau kita ziarah ke makam-makamitu kan doanya untuk arwah, nah arwah itu sama dengan ruwah atau sadran. Jadi, doa untuk arwah dilakukan pada saat bulan ruwah atau sadran menjelang bulan ramadhan yang dibekteni (dihormati) itu nabi Adam, karena Nabi Adam sendiri sudah menjadi arwah.” (Ki Muharto, Wawancara, Rabu 22 April 2020)*

## 2. Tujuan Tradisi Nyadran

Menjelang bulan ramadhan, masyarakat melaksanakan upacara *nyadran*, kegiatan tahunan yang diwujudkan dengan ziarah ke makam leluhur menjelang bulan ramadhan. Kegiatan dalam ziarah tersebut diantaranya membersihkan makam leluhur, memanjatkan doa permohonan ampun, dan tabur bunga. Biasanya para peserta nyadran membawa aneka makanan, seperti tumpeng, ingkung, jajanan pasar. Makan tersebut dibawa dengan menggunakan

jodang atau tandu. Selain itu, mereka juga membawa kemenyan serta beraneka macam bunga seperti bunga mawar, melati dan kenanga.

Dalam konteks inilah pentingnya pemeliharaan tradisi tersebut, karena ia tumbuh dalam masyarakat itu sendiri, ia biasanya berhubungan erat dengan sumber daya alam dan kondisi hidup setempat. Dengan kata lain, seringkali tradisi seperti inilah yang lebih ramah lingkungan dan secara langsung ataupun tidak langsung memberikan pengetahuan tentang keadaan lokal. Ini yang akan memerikan bekal terhadap manusia yang mempelajarinya atau juga bagi generasi muda yang masih peduli akan kondisi disekitar mereka, karena tradisi itu tumbuh dari masyarakatnya sendiri. *Nyadran*, dilakukan setiap bulan Sya'ban atau dalam kalender Jawa disebut bulan ruwah. Lazimnya kegiatan nyadran dilakukan dengan ziarah ke makam-makam leluhur atau orang besar (para tokoh) yang berpengaruh dalam menyiarkan agama islam pada masa lalu. Masyarakat di satu daerah memiliki lokasi ziarah masing-masing. Semisal di Dusun Kalitanjung Tambaknegara, *nyadran* dilaksanakan di makam Mbah Gusti Agung.

## IAIN PURWOKERTO

Tujuan utama dari tradisi ini adalah untuk menutup bulan sadran dan menjemput datangnya bulan ramadhan, selain itu juga untuk memberi batasan pada peziarah karena saat bulan ramadhan tidak ada aktivitas ziarah. Ditutup karena tujuannya peziarah tidak datang sebab pada bulan puasa dinyatakan Dusun Kalitanjung tidak menerima tamu untuk ziarah. Tujuan kedua yaitu ditutup untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena kita telah menjalani hari ziarah. *“Katanya, kalau bulan puasa itu kan ada namanya pengurangan dosa, oleh karena itu kita mendoakan arwah-arwah yang telah*

*dipanggil Yang Maha Kuasa, sebelum kita melaksanakan rukun islam yang keempat yaitu puasa. Pokoknya minta keselamatan dunia akhirat”* sambung Ki Muharto (Ki Muharto, Wawancara, Rabu 22 April 2020)

Dalam *nyadran*, juga terdapat inti budaya Jawa, yaitu harmoni atau keselarasan. Masyarakat Jawa bukan saja mengharapkan harmoni dalam hubungan antar manusia, tetapi juga dengan alam semesta, bahkan dengan roh-roh ghaib. Maka dalam upacara *nyadran*, sesaji diberikan. Sesaji bukan bertujuan untuk menyembah roh-roh ghaib, melainkan menciptakan keselarasan dengan seluruh alam. Aneka makanan, kemenyan, dan bunga memiliki arti simbolis. *Tumpeng* melambangkan sebuah pengharapan kepada Tuhan agar permohonan terkabul, *ingkung* (ayam yang dimasak utuh) melambangkan manusia ketika masih bayi belum mempunyai kesalahan, pisang raja melambangkan suatu harapan supaya kelak hidup bahagia, jajan pasar melambangkan berkah dari Tuhan, ketan, apem merupakan satu kesatuan yang bermakna permohonan ampun jika melakukan kesalahan, kemenyan merupakan sarana permohonan pada waktu berdo'a, dan bunga melambangkan keharuman doa yang keluar dari hati yang tulus. Beraneka bawaan ini merupakan unsur sesaji sebagai dasar landasan doa. Setelah berdo'a makanan-makanan tersebut menjadi rebutan para ziarah yang hadir. Inilah arti kebersamaan dalam *nyadran*. Ketika masyarakat melaksanakan *nyadran*, mereka harus bekerjasama. Ada unsur gotong-royong, kebersamaan, kasih sayang dan pengorbanan didalamnya. *Nyadran* juga menjadi ajang silaturahmi antar anggota masyarakat baik itu masyarakat muslim, non-muslim

serta islam kejawen Dusun Kalitanjung, karena itulah tradisi *nyadran* akrab dengan nilai kearifan lokal.

### 3. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Nyadran

#### a. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Tradisi Nyadran

Satu bulan sebelum acara tradisi nyadran dilaksanakan biasanya perangkat desa mengadakan rapat yang membahas tentang pembentukan panitia untuk pelaksanaan tradisi *nyadran*. Hal ini bertujuan agar warga mengetahui kapan upacara sadran dilaksanakan.

Tradisi ritual nyadran ditandai dengan beberapa kegiatan adat kejawen seperti *resik kubur*, *slametan nyadran* dan pagelara wayang kulit semalam suntuk dengan mewajibkan pesinden *lanang* didalamnya. Untuk alasan mengapa mewajibkan pesinden lanang (laki-laki) didalamnya masyarakat Dusun Kalitanjung tidak mengetahui dengan pasti bahkan eyang guru, eyang kunci dan tundagan pun tidak mengetahui persis sejarahnya, mereka menjabarkan itu secara turun temurun karena dari dulu memang sudah seperti itu, masyarakat hanya melestarikan warisan leluhur. Tradisi ritual *nyadran* itu sendiri dilakukan setiap malam Senin atau malam Kamis, tetapi tidak terpancang malam Senin atau malam Kamis. Waktu pelaksanaan tradisi nyadran dilaksanakan di makam Mbah Gusti Agung dan dilanjutkan di Bale Malang. Ada beberapa prosesi ritual yang biasa dilakukan ketika pelaksanaan tradisi nyadran diantaranya yaitu :

#### b. Resik kubur

Beberapa hari sebelum tradisi tersebut dilaksanakan masyarakat Dusun Kalitanjung beserta para sesepuh Kalitanjung termasuk eyang guru, eyang kunci, dan tundagan bersama-sama melakukan resik kubur terlebih dahulu, membersihkan makam Mbah Gusti Agung dan sekitarnya. Eyang guru merupakan pimpinan dari komunitas islam kejawen yang sekarang dipimpin oleh eyang Turmidi, sedangkan eyang kunci adalah orang yang ditunjuk untuk mengemban amanat dimakam Mbah Gusti Agung yang sekarang diemban oleh eyang Tarnudi dan Tundagan ialah wakil dari eyang kunci itu sendiri yang sekarang dipegang oleh eyang Kusmarjo.

Ketika melaksanakan acara resik kubur itu sendiri tidak sembarang orang bisa masuk ke area makam harus ada pendamping dari eyang kunci yang membukakan area makam. Makam Mbah Gusti Agung merupakan makam yang sangat dijaga dan dihormati oleh masyarakat Dusun Kalitanjung sehingga banyak orang diluar daerah berbondong-bondong ingin berziarah, baik hanya mengunjungi maupun memiliki tujuan tertentu. Sebelum melakukan resik kubur yang pertama dilakukan oleh eyang kunci adalah membuka dan berdoa tujuannya memohon izin untuk melakukan kegiatan resik kubur dan rangkaian kegiatan nyadran agar berlangsung dengan semestinya. Kemudian dilanjutkan dengan membersihkan makam Mbah Gusti Agung dan makam-makam disekitarnya.

*“Urutan sadranan, yang pertama kegiatan itu resik kubur dulu, resik kubur itu biasanya sehari sebelum slametan biasanya dipaskan hari Senin, itu resik kubur atau kerja bakti bersama masyarakat dilanjutkan*

*dengan slametan nyadran. Kemudian setelah itu puncaknya diisi dengan tradisi wayangan.” (Rukesih, Wawancara, 22 April 2020)*

Adapun pelaksanaan kegiatan yang ada pada tradisi nyadran di Dusun Kalitanjung yaitu setiap menjelang bulan ramadhan. Hasil observasi peneliti menemukan *adanya* persiapan untuk kegiatan slametan yaitu masyarakat menyiapkan *tumpeng*, ayam ingkung, juga berbagai jajanan pasar serta hasil bumi. Seperti buah-buahan dan sayuran untuk salah satu aturan yang harus ada pada slametan. Kemudian setelah melakukan kegiatan resik kubur dan slametan diadakan pagelaran wayang kulit semalam suntuk dengan mewajibkan pesinden laki-laki di dalamnya.

### c. Slametan Sadran

Geertz (1983: 6-8) membagi, masyarakat Jawa menjadi tiga yaitu, abangan, santri dan priyayi. Abangan merupakan golongan masyarakat yang diidentikan dengan kehidupan masyarakat Jawa yang tinggal di desa, dan bermata pencaharian sebagai petani dengan kehidupan keagamaan yang menitik beratkan pada animisme (Aji, 2017). Geertz juga mengungkapkan bahwa tradisi keagamaan abangan yang terutama sekali terdiri dari pesta keupacaraan yang disebut slametan, kepercayaan yang kompleks dan rumit terhadap makhluk halus, dan seluruh rangkaian teori dan praktek pengobatan, magis merupakan sistem keagamaan orang Jawa yang umum.

Slametan atau yang biasa disebut oleh sebagian masyarakat Jawa dengan *kenduren* mempunyai tujuan untuk memenuhi hajat semua orang yang

ehubungan dengan suatu kejadian, perkawinan, kematian, pindah rumah, panen, ganti nama, sakit, memohon kepada arwah, khitanan. Slametan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh keselamatan dari hal-hal buruk yang ditakutkan oleh masyarakat Jawa. Slametan merupakan upacara keagamaan yang paling menonjol dari kehidupan masyarakat abangan. Sama seperti Dusun Kalitanjung yang masih kental dengan tradisi Jawa. Slametan merupakan salah satu kegiatan dalam rangkaian acara *nyadran*. Masyarakat Dusun Kalitanjung biasa melaksanakan tradisi slametan pada bulan sadran yaitu bertujuan untuk menjemput datangnya bulan ramadhan menutup bulan ruwah atau bulan sadran. Kegiatan slametan berlangsung setelah kegiatan resik kubur selesai dilakukan. Ada beberapa makanan dan sesaji yang harus dan wajib ada ketika slametan sadran yaitu tumpeng, pindang, seperangkat sesaji seperti *kembang*, *meyan* serta beragam makanan hasil bumi lainnya. Aneka makanan, kemenyan, dan bunga memiliki arti simbolis. *Tumpeng* melambangkan sebuah pengharapan kepada Tuhan agar permohonan terkabul, *ingkung* (ayam yang dimakan utuh) melambangkan manusia ketika masih bayi belum mempunyai kesalahan, pisang raja melambangkan suatu harapan supaya kelak hidup bahagia, jajan pasar melambangkan berkah dari Tuhan, ketan, apem merupakan satu kesatuan yang bermakna permohonan ampun jika melakukan kesalahan, kemenyan merupakan sarana permohonan pada waktu berdoa, dan bunga melambangkan keharuman doa yang keluar dari hati yang tulus.

Beraneka bawaan ini merupakan unsur sesaji sebagai dasar landasan doa. Setelah berdoa makananan-makanan tersebut menjadi rebutan para ziarah yang hadir. Ada sedikit perbedaan dalam pelaksanaan tradisi nyadran pada tahun ini karena adanya musibah tertentu yang mengakibatkan pelaksanaan tidak seperti tahun-tahun yang terdahulu. Kambing merupakan salah satu bagian yang penting dari tradisi nyadran, karena tahun ini bertepatan dengan musibah yang melanda seluruh umat maka Dusun Kalitanjung mengganti kambing biasa menjadi kambing *kendit* untuk dijadikan masakan dalam acara slametan. Tujuan dari sesepuh mengganti kambing biasa menjadi kambing kendit ialah untuk menolak bala atau penyakit serta wabah yang sedang melanda seluruh masyarakat. Kambing kendit merupakan kambing yang berwarna hitam dengan sedikit corak putih dibagian perutnya, kambing tersebut oleh masyarakat Jawa dipercaya dapat menolak bala ketika terjadi wabah seperti saat ini.

Acara slametan dilaksanakan di Bale Malang diikuti oleh seluruh masyarakat Dusun Kalitanjung dan dipimpin doa oleh sesepuh. Tidak ada batasan untuk siapapun ketika mengikuti acara slametan tersebut bahkan dari masyarakat muslim mengundang masyarakat non-muslim untuk mengikuti doa bersama. Makna yang terkandung dalam tradisi nyadran di Dusun Kalitanjung adalah untuk menegang leluhur mereka, selain itu sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan karena telah membarikan kedamaian dan ketentraman dalam masyarakat sehingga dapat menjalani hidup dengan suasana yang harmonis.

#### **d. Pagelaran Wayang Kulit Semalam Suntuk dengan Mewajibkan Pesinden Laki-laki**

Selang beberapa hari ketika acara slametan berlangsung, masyarakat Kalitanjung dengan para pelaku ritual mempersiapkan segala sesuatu untuk pementasan pagelaran wayang kulit semalam suntuk, mulai dari memasang tarub, panggung, gamelan dan lain-lain. Acara pagelaran wayang kulit ini dilaksanakan di tempat Bale Malang yaitu kediaman ibu Rukesi selaku panitia acara tradisi *nyadran*. Uniknya didalam pagelaran wayang kulit semalam suntuk dalam tradisi *nyadran* kali ini diwajibkan menggunakan *pesinden lanang*, tidak pernah dan tidak boleh menggunakan pesinden perempuan karena hal tersebut memang sudah menjadi adat istiadat masyarakat setempat. Selain itu juga karena berdasarkan pengalaman-pengalaman yang pernah terjadi dan dialami oleh masyarakat Dusun Kalitanjung, sehingga masyarakat setempat meyakini bahwa pesinden perempuan mendatangkan musibah.

### **IAIN PURWOKERTO**

Hal ini terlihat dari jawaban seorang Turini Li selaku yang guru serta sesepuh Dusun Kalitanjung, beliau mengatakan bahwa "*hubungannya dengan pesinden lanang itu sendiri dadi nate, sekitar tahun 80an, nate gadeh pengalaman, pelawak wadon Banyumas Suliyah-Peyang Penjol niku nate ngelawak teng mriki terus akhire keluarga sing nanggap niku sami kesurupan (jadi pernah sekitar tahun 80an, pernah punya pengalaman pelawak perempuan Banyumas Suliyah-Peyang Penjol itu pernah melawak disini terus akhirnya keluarga yang menggelar itu pada kesurupan). Jadi, awal ada yang*

*berani mencoba lagi, ada seseorang yang mempunyai hajat mencoba menggelar lawak perempuan, tapi dari pihak keluarga dan saudara yang menggelar kesurupan. Nah, setelah itu berlangsung diyakini bahwa perempuan itu memang pantangan di Kalitanjung.”* (Eyang Turmidi, Wawancara, 21 April 2020)

Dari pengalaman itulah, masyarakat Dusun Kalitanjung serta semua pelaku sadran *kemudian* meyakini bahwa keberadaan *pesinden lanang* didalam tradisi *nyadran* itu sangat penting. Bahkan tidak hanya diacara tradisi nyadran saja, melainkan disetiap pementasan seni apapun harus menggunakan pesinden lanang hal ini sangat berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan yang dimiliki masyarakat Dusun Kalitanjung. Saat pementasan wayang berlangsung, masyarakat Dusun Kalitanjung beramai-ramai menonton pagelaran wayang tersebut. Tidak hanya masyarakat setempat melainkan berbagai pejuru daerah, rata-rata masyarakat luar daerah yang datang adalah masyarakat yang sering berziarah ke makam adapun masyarakat lainnya yang hanya menyaksikan pagelaran wayang kuli sebatas menyantai kesenian.

**LAIN PURWOKERTO**

#### **e. Peserta Ritual Tradisi Nyadran**

Dalam kegiatan tradisi *nyadran* di Dusun Kalitanjung peserta yang hadir dari rentan usia anak-anak, dewasa, hingga orangtua. Yang paling menarik dalam tradisi ini ialah kehadiran masyarakat serta tokoh lintas agama yang memang bertujuan sebagai perekat kerukunan antar umat beragama di Dusun Kalitanjung. Hal ini merupakan bagian dari menjaga kelestarian tradisi

di wilayah Kabupaten Banyumas yang dapat menyatukan umat bergama. Adapun tokoh dan masyarakat umat beragama yang ikut serta dalam tradisi ini diantaranya ialah masyarakat muslim, non-muslim dan islam kejawen. Selain peserta dari masyarakat lokal kegiatan ini juga dihadiri oleh masyarakat luar daerah yang memang sering berkunjung untuk berziarah ke makam mbah Gusti Agung. Adapaun tamu undangan dari kabupaten Banyumas seperti kepala daerah, kemudian dari dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata (Dinporabudpar) sebagai salah satu pendukung terlaksananya tradisi nyadran tersebut.



### BAB III

#### TRADISI NYADRAN SEBAGAI MODAL SOSIAL PEREKAT KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAM DI DUSUN KALITANJUNG DESA TAMBAKNEGARA

Hubungan baik yang dilakukan dalam bentuk kegiatan bersama tersebut, menurut Wolcock (2004) adalah sebagai *Social Bounding* (perekat sosial). perekat sosial yang dimaksud diantaranya yaitu nilai, kultur, tradisi atau adat istiadat yang sudah ada dalam masyarakat. Sehingga, menimbulkan ada rasa kebersamaan, rasa simpati atau timbal baik yang ada pada kesehariannya (Laura, 2018: 76). Rasa kebersamaan yang dirasakan itulah, nantinya akan memberikan sebuah kenyamanan dan akan membuat semakin kuat hubungan dalam kesehariannya. Dengan begitu, sekat yang membentang tidak akan menghalanginya lagi, meskipun dengan berbagai latar belakang yang berbeda.

Individu-individu maupun kelompok yang ada di Dusun Kalitanjung mampu melakukan hal tersebut yang dalam hal ini bekerja sama dalam kegiatan acara tradisi nyadran merupakan bagia dari adanya modal sosail (*Social Capital*). Menurut Fukuyama, modal sosial diajikan sebagai serangkaian nilai atau norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang mana memungkinkan terjadinya kerjasama. Menurut Fukuyama, landasan terciptanya kerjasama yang saling mengikat adalah kepercayaan (*trust*). Hal tersebut digunakan untuk dapat mengukur seberapa kuat kerjasama yang dilakukan. Kemudian ditopang dengan adanya norma atau nilai yang dijalankan di dalamnya dan jaringan yang saling mengikat dalam hubungan kelembagaan sosial. dengan

komponen yang ada tersebut memang sudah seharusnya kerjasama dapat berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan.

#### **A. Trust atau Kepercayaan dalam Tradisi Nyadran di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara**

Kepercayaan menurut Fukuyama merupakan bagian yang melatarbelakangi terjalinnya sebuah hubungan yang erat kaitannya dengan akar budaya. Dengan kata lain bahwa nilai-nilai dan norma sesuai dengan budaya yang ada dalam masyarakat Dusun Kalitanjung membuktikan dengan adanya saling tolong menolong, gotong royong dan juga keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan tradisi nyadran, meskipun dalam menyelenggarakan kegiatan tersebut masyarakat harus mengeluarkan modal namun hal tersebut sama sekali bukan menjadi beban dan persoalan karena kegiatan nyadran merupakan kegiatan leluhur yang harus dilestarikan. Dengan menekankan pada nilai kebersamaan dan kekeluargaan, masyarakat Dusun Kalitanjung dapat saling percaya satu sama lain. Dalam hal ini rasa percaya itu tumbuh dan mengikat antar individu dan menjadikan terjalinnya sebuah kerjasama yang masih berjalan hingga sekarang.

Bekerjasama dalam kegiatan tradisi nyadran juga bagian dari adanya rasa percaya yang dipupuk oleh masyarakat Dusun Kalitanjung supaya dapat menjalin hubungan dan tetap menjaga tali persaudaraan diantara mereka. Hubungan timbal balik yang terjalin adalah bagian dari adanya sebuah kepercayaan satu sama lain yang notabene memiliki agama yang berbeda-beda. Namun hal tersebut tidak

menjadi sebuah masalah. Rasa saling curiga hilang karena adanya rasa percaya yang lebih ditekankan diantara mereka.

Masyarakat Dusun Kalitanjung lebih menekankan pada kehidupan gotong royong yang menjadi sebuah nilai tertinggi dalam hubungan yang ada diantara mereka. Kemudian mampu menjadikan adanya rasa percaya yang timbul dengan melihat sebuah kekompakan dalam setiap hal. Sebagaimana dalam kaitannya budaya nyadran ketika melakukan kegiatan resik kubur, slametan, serta pagelaran wayang kulit yang dilakukan bersama-sama. Gotong royong itu merupakan bagian dari rasa percaya yang hadir dalam individunya sehingga dapat saling bahu mebahu, tolong menolong dan juga menjalin rasa persaudaraan.

Dari modal sosial keagamaan ini muncul pada masyarakat yang digambarkan melalui tingkah laku dengan dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan serta diikat oleh kesadaran secara bersama dan juga hukum yang bersifat represif. Modal sosial keagamaan dalam masyarakat tersebut tercipta dengan adanya hubungan ketergantungan antar individu dengan adanya pembagian kerja sehingga muncul solidaritas yang mengikat masyarakat dengan dijiwai dengan nilai-nilai keagamaan serta kepercayaan yang dapat mengatur serta mengarahkan tingkah laku. Dari sinilah tradisi nyadran mengambil alih peran utama untuk menyatukan kelompok masyarakat menjadi kesatuan yang utuh.

Interaksi sosial yang melibatkan beberapa pihak yaitu umat muslim, non-muslim dan islam kejawan pada kegiatan-kegiatan tradisi nyadran. Dari rangkaian tradisi nyadran tersebut menunjukkan adanya bentuk kerjasama antar umat

beragama. Kerja sama tersebut menjadi bukti bahwa masyarakat Dusun Kalitanjung mampu melaksanakan beberapa rangkaian kegiatan sadranan secara gotong royong saling menolong. Hal tersebut ditunjukkan dalam kegiatan resik kubur, slametan nyadran serta pagelaran wayang semalam suntuk dengan mewajibkan pesinden laki-laki didalamnya. Dalam menggelarkan pagelaran wayang masyarakat juga saling bahu membahu dengan cara iuran.

Adapun nilai dan norma yang terdapat dalam tradisi *nyadran* di Dusun Kalitanjung. Hal itu ditemukan dalam hasil wawancara kepada para informan beragama islam maupun kristen. *“Misalnya ada yang bertentangan dengan keyakinan saya, ya saya tidak ikut. Seperti ziarah kan dikeyakinan saya tidak ada itu. Ziarah semua ada tapi kadang ada yang berdoa di makam. Kalo dikeyakinan saya kan ndak ada. Semisal ziarah ya cuma ikut ziarah, udah gitu aja. Yang pertama kita selalu mengingat leluhur-leluhur kita sehingga kita ingat akan kematian ingat juga mendoakan leluhur-leluhur kita terdahulu.”* (Diyanto, Wawancara, 21 April 2020)

## **LAIN PURWOKERTO**

Penyitaan dari salah satu informan tersebut menjelaskan bahwa dikayakinannya tidak ada aturan yang jelas tentang kegiatan ziarah yang merupakan salah satu rangkaian tradisi nyadran. Mereka hanya mengikuti tanpa melaksanakan khusus keagamaan sedangkan para penganut islam kejawen melakukan doa-doa untuk para leluhur yang dimakamkan di makam tersebut. Disini umat katolik sebagai umat minoritas telah menerima pengaruh dari umat mayoritas. Dimana umat islam Dusun Kalitanjung menjadi umat mayoritas.

*“Kalau saya kira untuk menggalang kerukunan antar umat beragama, nyatanya dengan nyadran itu tidak ada istilah membeda-bedakan agama, ini beragama apa, itu beragama, ini kepercayaannya apa tidak jadi masalah dan membaaur jadi satu. Jika tidak ada perbedaan dsitu yang saya senangi ya diantara islam, katolik dan kejawen itu bisa rukun tanpa memandang ras. Itu malah menggalang kerukunan.” (Diyanto, Wawancara, 21 April 2020)*

Berdasarkan penuturan informan diatas dalam tradisi nyadran warga bekerja sama tanpa membeda-bedakan agama maupun ras. Tradisi tersebut menjadi sarana dari agama yang berbeda dalam bekerja sama dan bergotong royong. Kegiatan nyadran sendiri dianggap mampu mewujudkan rasa kebersamaan dan bisa bersama-sama melakukan satu kegiatan yaitu mulai dari resik kubur, slametan nyadran hingga pagelaran wayang kulit semalam suntuk dengan mewajibkan pesinden laki-laki. Sedangkan umat katolik memandang tradisi nyadran untuk menggalang kerukunan karena dalam kegiatan tersebut semua warga membaaur menjadi satu. Jadi, tidak terlihat perbedaan antara masyarakat islam dan katolik.

## **IAIN PURWOKERTO**

Interaksi yang dilakukan antar individu atau kelompok merupakan sebuah bentuk relasi yang dibangun. Relasi tersebut juga akan berdampak kepada setiap individu dalam menjalankan suatu hubungan. Bentuk relasi yang dibangun dalam masyarakat diantaranya:

## 1. Kegiatan Kemasyarakatan

Kehidupan manusia memiliki kebutuhan yang beraneka ragam pada dasarnya selalu membutuhkan orang lain. Kebutuhan tersebut dapat diraih manakala mampu berinteraksi dengan yang lain. Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan lepas dari adanya sebuah keinginan untuk menjalin hubungan yang dinamis baik anatar individu dengan individu, kelompok dengan kelompok maupun individu dengan kelompok. Adanya hubungan yang terjalin, nantinya akan menentukan bagaimana nantinya tujuan atau cita-cita bersama dapat tercapai. Kemudian akan mempengaruhi kadar hubungan yang terjalin tersebut.

Manusia sebagaimana sebagai makhluk sosial dan berbudaya pada dasarnya dipengaruhi oleh adanya nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan adalah salah satu hal yang kembali pada fitrahnya manusia yang mana berorientasi pada baik dan buruk. Namun, dalam diri manusia terdapat kecenderungan untuk dapat berbuat baik dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya (Soelama, 2009:122).

Dengan pengetahuan yang dimiliki oleh individunya hubungan yang terjalin akan mampu sesuai dengan realitas yang ada.

Masyarakat Dusun Kalitanjung dengan pengetahuan yang dimiliki mampu melakukan suatu bentuk kerjasama dalam hal melaksanakan tradisi *nyadran* yang mampu mempengaruhi adanya hubungan baik yang terjalin. Antar individu dengan individu yang lain

mempunyai pemahaman yang sama mengenai adanya perbedaan agama dalam kesehariannya, bahwa agama bukan sebagai penghalang untuk saling tolong menolong, saling tegur sapa, dan bekerjasama dalam satu wadah yang sama meskipun dengan latar belakang yang berbeda.

Dari adanya suatu kegiatan yang mana dalam hal ini dimaksudkan adalah menjaga adat istiadat, serta budaya yang ada merupakan bagian dari identitas yang dimiliki dan dilakukan guna menjaga keutuhan masyarakat yang dihuni oleh individu-individu yang berbeda. Budaya tersebut dilakukan supaya masyarakat memahami bahwasanya hubungan dapat tetap terjalin meskipun dengan perbedaan yang melekat dalam setiap individunya.

## 2. Kegiatan Keagamaan

Masyarakat majemuk yang dalam hal ini berisi beraneka ragam, agama, ras, suku dan budaya pasti memiliki daya adaptasi yang berbeda dalam menghadapi realita yang ada. Dengan kata lain, jika tidak mampu atau kurang pemahaman akan hal tersebut nantinya akan membawa dampak yang kurang baik akhirnya (Tumanggor dkk, 2010:116). Masyarakat Tambaknegara daya adaptasi antara individu maupun golongan sudah terbangun dengan baik dengan adanya kegiatan rutin tahunan yaitu Tradisi Nyadran yang dalam hal ini dapat mempersatukan berbagai elemen masyarakat baik dari muslim, non-muslim serta islam kejawen. Hal ini dapat menimbulkan rasa kebersamaan dan toleransi

dengan setiap agama serta mampu menjalin hubungan baik dengan berjalannya kegiatan keagamaan masing-masing tanpa adanya rasa saling membenci ataupun acuh tak acuh.

Kegiatan keagamaan yang dimiliki masing-masing juga tidak menutt kemungkinan untuk berbagi satu sama lain. Dengan berbagi masyarakat akan merasakan berbagai manfaat. Selain mendapat perhatian satu sama lain, juga mendapat kebersamaan dalam hidup di dunia. Kegiatan keagamaan lainnya juga masing-masing agama melakukannya tanpa adanya diskriminasi.

## **B. Nilai dan Norma yang Berkembang di Dusun Kalitanjung**

### **Desa Tambaknegara**

Norma menurut Fukuyama, merupakan bagian dari aturan yang tidak tertulis sebagaimana aturan yang dibuat oleh pemerintah ataupun birokrat. Nantikan akan timbul modal sosial secara spontan untuk mengatur atas kepentingan pribadi maupun kepentingan kelompok. Hal tersebut ada melalui tradisi, tokoh kharismatik ataupun sejarah yang dapat mengatur tata cara berperilaku dalam suatu masyarakat (Cholilah, 2017:7).

Masyarakat Dusun Kalitanjung dapat membentuk norma yang ada melalui adanya sebuah tradisi yang masih dijalankan dari dahulu hingga sekarang yaitu tradisi Nyadran yang didalamnya terdapat beberapa rangkaian kegiatan seperti resik kubur, slametan nyadran, serta

pagelaran wayang semalam suntuk dengan mewajibkan pesinden laki-laki. Dari adanya tradisi tersebut, semua agama baik muslim, non-muslim serta islam kejawen dapat mengatur tata laku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam menjalankan kepentingan kelompok maupun kepentingan individu. Dalam hal ini masyarakat Dusun Kalitanjung, menjadikan tradisi tersebut sebagai bentuk kebersamaan yang terjalin diantara mereka. Semua agama mengikuti tradisi tersebut tanpa terkecuali sehingga tradisi tersebut dapat mengikat semuanya untuk tetap utuh dan menjalinhubungan baik tanpa saling membenci.

Dusun Kalitanjung adalah dusun yang mempunyai kebudayaan yang sangat beragam atau disebut juga dengan multikultural. Tampak dari setiap wilayah dusun Kalitanjung memiliki kebudayaan yang sangat istimewa dari sinilah tradisi nyadran dikemas guna menopang kehidupan sosial yang eksis didalamnya bertujuan untuk menyatukan dan mempersatukan umat beragama. Tujuan lain dari tradisi ini ialah

**LAIN PURWOKERTO**

Kehadiran tradisi nyadran ini memberikan warna baru bagi masyarakat Kalitanjung. Pasalnya tradisi kebudayaan adat ini dilakukan secara bersama-sama dari berbagai kelompok agama yang dikemas menjadi satu rangkaian acara dalam tradisi tersebut. Dari acara inilah yang membuat modal sosial mereka menjadi lebih kokoh dan lestari baik dalam kebersamaan, rasa saling mengerti satu sama lain, serta

menjunjung tinggi nilai kesopanan yang terlihat dari awal acara hingga dipenghujung acara.

Hal yang mendasari kegiatan sosial tersebut adalah adanya motor penggerak yang mana menjadi identitas masyarakat Dusun Kalitanjung tersendiri. Motor penggerak tersebut ialah kebudayaan dan kesenian tradisi yang masih mereka pegang teguh hingga saat ini. Mereka menyadari bahwa kekayaan kebudayaan menjadi sebuah kekhasan dari Dusun Kalitanjung dan memiliki semangat untuk mengukuhkan budaya yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat. Dusun Kalitanjung memiliki masyarakat yang bisa dikatakan plural yakni beragamnya kepercayaan yang menjadi landasan kehidupan baik itu dari agama islam, non-islam, maupun islam kejawaan yang hidup bersama di Dusun Kalitanjung. Dengan adanya masyarakat yang plural ini menciptakan solidaritas sosial keagamaan yang mampu mengikat individu atau kelompok dalam masyarakat yang didasari oleh perasaan moral, kepercayaan serta sifat-sifat yang terdapat dalam agama.

Terbukti dengan adanya keserasian masyarakat yang berbeda keyakinan dalam acara tradisi nyadran. Mereka bergotong royong dan berpartisipasi bersama guna mensukseskan acara satu tahun sekali tersebut. Mereka sama sekali tidak memunculkan sikap intoleransi terhadap sesama (perbedaan mereka), tetapi mereka sendiri mengedepankan sisi humanis mereka untuk saling berinteraksi satu sama

lain agar tercipta keserasian, keharmonisan, kerukunan, serta kesejahteraan bersama di Dusun Kalitanjung.

Dengan bermacamnya agama yang ada, membuat kehidupan yang ada di Dusun Kalitanjung berbeda dengan yang lainnya. Banyak sekali hal-hal yang dipunyai oleh setiap inividunya untuk tetap dapat menjalin hubungan yang baik dengan yang lain. Sikap yang harus ditonjolkan dalam berinteraksi harus sesuai dengan tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Nilai-nilai yang ada pada kesehariannya adalah:

#### 1. Saling Menghormati

Manusia hidup harus saling menghormati satu sama lain dalam menjalankan agamanya juga menerima dalam berbagai hal. Pada dasarnya manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Kemudian diberi tugas untuk saling menjaga semua yang ada di lingkungan sekitar, diantaranya adalah alam dan sesama manusia.

Dengan begitu, maka akan menimbulkan rasa percaya dalam diri manusia serta tidak memaksakan kehendak yang lain dalam melakukan berbagai hal.

Menjalani kehidupan dengan berbagai macam agama tidaklah mudah. Perlu adanya sikap yang mampu mendasarinya supaya dapat menjalin hubungan baik tanpa harus berprasangka kepada yang lain. Sikap atau tingkah laku yang demikian perlu dipupuk dengan baik dan nantinya juga akan membawa dampak kepada yang lebih pula.

Sebagaimana kedamaian dan kerukunan menjadi cita-cita bersama untuk terjaga dengan baik.

## 2. Gotong Royong

Kehidupan yang ada di Dusun Kalitanjung memang sudah dari dulu dikatakan damai, rukun dan tentram. Kehidupan yang berjalan itu tentu saja tidak mudah dan perlu adanya kekompakan yang melandasinya. Di Dusun Kalitanjung dapat rukun dan damai karena memiliki sikap gotong royong yang menjadi nilai tertinggi dalam menjalani kehidupan yang majemuk. Gotong royong merupakan sebuah rasa percaya diri, tanpa menyinggung yang lain. Dengan berbagai agama yang ada, kegiatan tetap berjalan dengan mengedepankan kebersamaan dan kekompakan. Tidak ada suatu hal apapun yang menjadikan sebuah prasangka dalam kehidupan untuk saling membenci. Rasa percaya terhadap yang lain menjadi sebuah landasan yang meneguhkan pemahaman untuk hidup secara **LAIN PURWOKERTO** berakurapungan, tanpa menyindir dan menghujat bahkan mendiskriminasi yang lain.

Kehidupan di Dusun Kalitanjung terus melakukan kerja sama dengan menekankan gotong royong dalam tradisi, budaya maupun kegiatan lainnya. Hal tersebut dilakukan secara bersama-sama dari berbagai agama baik dari muslim, non-muslim maupun islam kejawen di Dusun Kalitanjung. Semua dilakukan bersama-sama tanpa

membedakan satu sama lain. Sikap gotong royong dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari seperti pada acara *sambatan*. Sambatan merupakan kegiatan membangun rumah secara bersama-sama dalam suatu masyarakat yang didalamnya tidak ada unsur membedakan. Adapun sikap gotong royong yang dilihat dalam tradisi nyadran tersebut yaitu pada acara resik kubur.

Dalam *resik kubur* semua elemen masyarakat berbondong-bondong membersihkan makam, bagi non muslim mereka tidak melihat dari satu sisi bahwa *resik kubur* tidak ada dalam ajaran mereka tetapi mereka menganggap bahwa hal tersebut adalah suatu tradisi yang menurut mereka baik, selama tidak mengandung unsur merugikan bagi orang lain. “Selain dalam hal *resik kubur* sikap gotong royong kami terapkan dalam kegiatan acara slametan nyadran yang mana dalam kegiatan tersebut membutuhkan banyak orang. Ada yang harus memasak di dapur, belanja ke pasar, mempersiapkan tempat dan mengatur jalannya acara slametan jadi ya semua orang terlibat.

**LAIN PURWOKERTO**

Yang memasak ada dari orang katolik, yang menyembelih hewan kurban dari pihak kejawen. Saling nyengkuwung lah istilahnya”  
(Rukesih, Wawancara, 22 April 2020)

Kesan *gotong royong* yang paling menonjol dalam hal tradisi nyadran ini ialah ketika acara pagelaran wayang semalam suntuk dengan mewajibkan pesinden laki-laki didalamnya. “Mulai dari pemasangan tarub, penataan gamelan, wayang, panggung, tukang

*rias semua kita lakukan bersama-sama wong ini acaranya kita, kita yang sedang punya hajat apapun yaa dilakukan. Sering sekali ya mba, kalo acara seperti ini hampir semua elemen masyarakat itu nyokong agar pementasan wayangnya dapat terlaksana malah kadang dalangnya ndak dibayar. Dalangnya juga ndilalah ikhlas itung-itung sedekah tenaga wong ndak bisa sedekah dengan uang.” (Sanwiardja, Wawancara, 21 April 2020)*

Terlihat jelas bahwa tradisi *nyadran* memberikan pengaruh pada adanya ikatan sosial yang terjalin antar warga Dusun Kalitanjung dan sekitarnya. Sebagaimana yang terdapat dalam tradisi *nyadran* ini baik dimulai dari acara pembukaan (musyawarah) hingga selesainya acara. Tak heran bahwa Desa Tambaknegara khususnya Dusun Kalitanjung terkenal dengan kearifan lokal serta tradisi yang masih kental dan dijaga serta *diuri-uri* oleh masyarakatnya.

### 3. Rasa Kebersamaan

## IAIN PURWOKERTO

Rasa kebersamaan dapat melandasi terjalinnya

kerjasama diantara banyaknya agama yang ada. Kerjasama yang terjalin ada karena semuanya mau dan sadar ketika mereka bersama atas dasar persamaan dan akan melahirkan kerjasama yang baik dalam berbagai hal. Dengan demikian, nantinya juga akan lahir sebuah harapan-harapan baik dari segi komersil berupa material maupun yang non-material pada setiap individunya. Pada dasarnya

ketika orang bekerjasama otomatis akan menghasilkan sebuah keberhasilan dan keuntungan yang dapat dirasakan langsung maupun tidak langsung. Kemudian setelah melakukan sesuatu bersama, nantinya akan melahirkan sebuah nilai kreatifitas yang saling melengkapi baik dari tradisi, seni budaya dan adat istiadat.

Sikap iri hati harus dapat diminimalisir supaya dapat menjaga keutuhan dalam menjalin hubungan. Sebab iri hati jika ditanamkan dalam diri suatu individu akan membuat perpecahan. Tanpa disadari semuanya akan merenggang dan hilang komunikasi antara satu dengan lain. Itulah sikap yang harus dihindari dan dibuang jauh-jauh agar nantinya semua hubungan dapat terjalin dengan semestinya. Sehingga kehidupan yang majemuk dalam masyarakat Dusun Kalitanjung tetap terjaga. Hilangnya rasa iri hati dalam masyarakat Dusun Kalitanjung telah menjadikan sebuah bingkai untuk tetap memandang bahwa yang lain adalah sama tanpa membawa simbol-simbol yang melekat pada setiap individunya.

**IAIN PURWOKERTO**

### **C. Jaringan Yang Terbentuk dalam Kemasyarakatan Antar Umat Beragama di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara**

Dalam hal ini, jaringan juga tidak kalah penting dalam suatu landasan ataupun komponen yang menjadi bagian terpenting dalam membangun kerjasama yang solid. Menurut Fukyama (2001), jaringan merupakan suatu hubungan yang

timbul dari adanya rasa percaya dan norma sosial yang berlaku dimasyarakat. Dengan adanya jaringan, suatu kerjasama akan mampu dikelola dengan baik dan akan menuntun akan tercapainya suatu keinginan bersama. Jaringan adalah bagian dari modal sosial yang erat kaitannya dengan partisipasi dari masyarakat setempat (Herdiyanti & Cholilah, 2017:7)

Partisipasi masyarakat dusun Kalitanjung dalam hal budaya serta kegiatan tradisi nyadran sangat terbangun dengan baik. Dimana masyarakat dari semua agama baik muslim, non-muslim, serta islam kejawen semua ikut andil dalam kegiatan yang dilakukan bersama-sama. Dengan penuh antusias yang tinggi, kegiatan tersebut menunjukkan bahwa memang jaringan yang dibangun sudah sangat baik. Selain partisipasi masyarakat, juga ada dukungan dari pemerintah desa serta dari Dinas Parwisata yang menjadi bagian dari adanya jaringan yang dibangun.

Selain itu, sebagaimana yang diungkapkan oleh Schwatz (Ancok), bahwa pengertian yang diungkapkan oleh Fukuyama mengandung 5 nilai, yaitu

## **IAIN PURWOKERTO**

a. Univerasalisme

Manusia mampu memahami orang lain dan memiliki sikap toleransi, tolong menolong dan apresiasi. Nilai univeraslisme yang ditonjolkan dalam hal ini adalah bagian dari sebuah tenggang rasa yang dimiliki oleh setiap individunya. Dengan begitu, semua hal yang ada dalam keseharian dapat menjadi sebuah interaksi yang tidak saling membatasi. Sehingga semua dilakukan bersama tanpa ada rasa

canggung ataupun berprasangka negatif terhadap yang lain. Pada dasarnya, masyarakat sudah mampu menjunjung rasa kebersamaan dan keterbukaan terhadap yang lain. Hal ini menjadi kunci yang harus dipegang oleh setiap individu agar tetap melanggengkan hubungan yang dimiliki.

b. Benevolence

Benevolence adalah pemahaman mengenai kesejahteraan dan pemeliharaan terhadap yang lain. Dengan bentuk pemeliharaan bersama, artinya setiap individu mampu mengembangkan kehidupan melalui tingkatan ekonominya. Sesuai dengan kondisi yang ada di dusun Kalitanjung yaitu adanya kesenian serta obyek wisata Kalibacin yang dapat menggali potensi desa. Dengan adanya obyek wisata tersebut dapat mengurangi angka pengangguran serta melibatkan semua lapisan masyarakat untuk mengembangkan wisata. Dari adanya pemahaman akan sebuah kesejahteraan terhadap yang lain dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa dari upaya pembukaan desa wisata adalah bagian dari kesejahteraan masyarakat.

c. Traditional

Pelestarian peninggalan nenek moyang adaah bagian dari penghargaan dan pemegang komitmen untuk tetap dilakukan bersama-sama. Komitmen yang masih dipegang untuk

melestarikan budaya adat maupun seni menjadikan masyarakat dusun Kalitanjung mampu merasakan kebersamaan, meskipun dengan agama yang berbeda-beda. Hal tersebut memberikan pemahaman yang sangat berarti bahwa perbedaan agama tidak menutup kemungkinan untuk berinteraksi dan saling menjaga satu sama lain.

#### d. Conformity

Kehidupan yang plural tidak menutup kemungkinan untuk terjadi konflik. Pengekangan untuk berbuat buruk adalah hal yang harus dilakukan untuk terhindar dari kesalah pahaman terhadap sesama. Dari adanya sebuah prasangka yang hadir, manusia akan merasakan sendiri sebuah keresahan yang menjadi prsanganya. Sebab pemikiran yang negatif akan membawa pada sebuah pertikaian. Namun, dengan adanya rasa saling memahami dan terbuka terhadap sesama, akhirnya rasa curiga serta pemikiran negatif menjadi terhambat dan justru kembali membawa pada kegiatan bersama yang ada di dusun Kalitanjung. Pengekangan untuk berbuat buruk dan tetap saling menjaga dalam kehidupan bersama adalah suatu hal sangat dibutuhkan untuk tetap menjaga kesatuan dan kebersamaan.

**IAIN PURWOKERTO**

#### e. Keselamatan

Keselamatan adalah harapan semua manusia dengan tetap menjaga kestabilan masyarakat dan keharmonisan dalam kehidupan bersama. Dengan nilai keselamatan, manusia akan dapat menjalani kehidupan sesuai dengan harapan-harapan yang diinginkan supaya mendapat berkah. Hal ini dapat terlihat bahwa masyarakat saling menjaga satu sama lain menjaga tradisi, budaya, tempat ibadah, menjaga leluhur yang menjadi kepercayaan, menjaga obyek wisata. Karena tidak semua orang senang dalam hal keselarasann, maka perlu adanya nilai keselamatan dalam lingkungan masyarakat.

Dari hal tersebut menunjukkan bahwa kestabilan masyarakat dalam kehidupan yang dilakukan dengan menjaga lingkungan sekitar. Sehingga orang-orang yang memiliki niat buruk akan dapat diatasi. Selain itu, hal tersebut menjadikan terciptanya rasa keharmonisan karena dilakukan bersama-sama dengan berlandaskan pada aspek yang dijunjung bersama-sama dan menjaga satu sama lain.

Tentunya tradisi nyadran di Dusun Kalitanjung tidak terbentuk dengan sendirinya latar belakang terbentuknya tradisi *nyadran* di Dusun Kalitanjung, juga ada campur tangan dari pihak-pihak khusus yang membawa tradisi *nyadran* lahir sebagai tradisi yang terkenal di wilayah Banyumas. Contohnya saja peran dari Bupati Banyumas

yang memilih untuk mengembangkan potensi yang ada di Dusun Kalitanjung menjadi sebuah lahan perekonomian guna membangun dan juga mengembangkan desa menjadi desa wisata.

Dari sini kita dapat melihat, bahwa dengan adanya campur tangan dari lembaga-lembaga pemerintahan khususnya yang bertujuan untuk membuat masyarakat Dusun Kalitanjung menjadi lebih terprogres untuk kedepannya. Mereka juga mempunyai tujuan tidak langsung yakni, merekatkan masyarakat dan juga melestarikan ritual serta tradisi *nyadran* khas Dusun Kalitanjung, karena mereka memandang jika semua hal tersebut adalah sebuah nilai jual untuk kepentingan dan kemajuan Dusun Kalitanjung.

Ada beberapa usaha yang telah dikembangkan oleh masyarakat Desa Tambaknegara salah satunya adalah Wisata Pemandian Kali Bacin. Pemandian Kali Bacin ini merupakan obyek wisata husada, karena pengunjung yang datang selain berkreasi juga dapat berobat. Disebut kali bacin karena airnya berbau krang sedap

**LAIN PURWOKERTO**

namun karena kandungan belerangnya tinggi sehingga mampu mengobati berbagai penyakit seperti penyakit kulit, syaraf dan tulang. Sehingga dianjurkan bagi anak-anak untuk mandi di kolam renang disamping berendam dalam air belerang juga sambil berolahraga sehingga baik untuk masa pertumbuhan dan pemebtukan tulang yang kuat. Obyek Wisata Kali Bacin ini terletak di sekitar 17 kilometer arah selatan Purwokerto. Berdekatan dengan Wisata

Bendung Gerak Serayu. Bagi pengunjung yang ingin membeli oleh-oleh dapat membeli ikan lele goreng yang dijajakan sepanjang sungai Serayu.

Menurut sejarah, obyek wisata Husada Kali Bacin ini sudah banyak dimanfaatkan orang sejak zaman Pasirluhur, tepatnya adalah ketika Pasirluhur dibagi lima yaitu satu bagian (4 Desa Pasir sekarang) adalah daerah Mancagangsal yaitu wilayah pemutihan yang mendapat tugas khusus untuk merawat pusaka dan makam kerabat keraton yang ada di Pasirluhur, dimana wilayah ini diberikan kepada Adipati Pasirluhur yang terakhir yaitu Pangeran Perlangon, dan empat desa perdikan yang diberikan kepada empat keponakannya Adipati Pasirluhur yang salah satunya bernama Ki Bonjok (tiga orang lainnya bernama Ki Gede Sule, Ki Gumingsir dan Ki Ambilangu). Sebelum Bonjok berkuasa di wilayah itu tempat tersebut sudah dikenal banak orang dengan nama "Gua Teleng"

## **IAIN PURWOKERTO**

namun belum dijadikan sebagai obyek wisata. Setelah Ki Bonjok berkuasa "Gua Teleng" banyak dimanfaatkan banyak orang untuk mengobati berbagai macam penyakit.

Dari obyek wisata inilah masyarakat Tambaknegara dapat menjalin kerjasama untuk meningkatkan perekonomian. Tidak hanya wisata nya yang terkenal, ada pula hotel atau penginapan yaitu Hotel Tunas Alam. Semua bentuk usaha yang lahir diolah menjadi sebuah wisata yang memiliki nilai jual tersendiri. Tak mudah untuk

melakukan kerja sama dengan banyak orang, akan ada berbagai pendapat, beda pandangan, konflik yang mewarnai lika-liku dalam mengembangkan wisata tersebut. Dengan sikap saling menghormati, gotong royong serta menerapkan nilai-nilai kebersamaan inilah mereka bisa hidup rukun dan damai.

Dari sinilah masyarakat mendapat pemasukan yang mana nantinya hasil dari pengembangan wisata tersebut akan dibagi sama rata. Sebagian dari hasil pengembangan wisata akan disumbangkan ketika acara pagelaran wayang kulit diselenggarakan. Karena dapat kita ketahui bahwa dalam pagelaran wayang kulit sangat membutuhkan banyak dana. Mulai dari penyewaan tarub, panggung, rias, konsumsi serta lain sebagainya. Semua elemen masyarakat ikut andil guna memperlancar jalannya acara tersebut.

*“Diwaktu agenda kita nyadranan, kita ada pengeluaran banyak sekali tapi kita dengan mengeluarkan buat itu seakan-akan ngga ada beban. Eah bukan kewajiban, seakan-akan kebutuhan malah.*

**LAIN PURWOKERTO**

*Aku mau bantu, aku butuh ikut berkecimpung. Kalau kewajiban beda, kalau kebutuhan itu sudah seakan-akan dikonsumsi setiap saat. Aku butuh rukun, aku butuh bersama-sama, aku butuh tontonan, aku butuh hiburan gitu loh...karena sebagai ajang silaturahmi.”* (Warsum, Wawancara, 22 April 2020)

Dari penjelasan diatas, pada tradisi *nyadran* terdapat nilai sosial seperti gotong royong, guyub, pengorbanan, ekonomi. Dimana jelas diterangkan oleh informan bahwa ada iuran untuk menyelenggarakan pagelaran wayang kulit pada akhir kegiatan tradisi *nyadran*.





## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan Tradisi *Nyadran* sebagai Perekat Kerukunan Antar Umat Beragama di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo merupakan salah satu daerah yang terdapat di wilayah Banyumas yang saat ini masih melestarikan tradisi nyadran. Tradisi nyadran merupakan tradisi yang dimaksudkan untuk menutup bulan sadran dan menjemput datangnya bulan ramadhan. Tradisi nyadran adalah nama dari salah satu budaya masyarakat Islam Jawa dalam menyambut datangnya bulan ramadhan. Sebuah serangkaian budaya berupa kenduri atau selamatan, resik kubur atau membersihkan makam leluhur serta upacara ziarah kubur dengan mendobakan roh yang telah meninggal dunia. Upacara nyadran adalah salah satu dari banyak upacara atau tata cara menghormati dan memperingati arwah leluhur. Orang Jawa yang melangsungkan sadranan kebanyakan beragama Islam, meski tidak menjalankan ibadah Islam dalam arti keseluruhan. Orang beragama Nasrani pun tidak sedikit yang menyadran sebagai penghayatannya. Itulah keunikan nyadran dari Dusun Kalitanjung, Desa Tambaknegara jika kebanyakan nyadran dilakukan oleh orang Islam, nyadran kali ini dilakukan oleh semua

masyarakat yang berada di Dusun Kalitanjung mulai dari masyarakat yang beragama Islam, Nasrani dan Islam Kejawen. Esensi dari tradisi nyadran itu sendiri yaitu mendoakan para arwah atau leluhur yang telah mendahului kita. Banyak ritual yang dilakukan ketika melakukan tradisi nyadran, yang pertama ialah kegiatan resik kibur hal ini bertujuan untuk membersihkan makam serta mengirim doa untuk para arwah leluhur, setelah melakukan kegiatan resik kubur masyarakat melanjutkan dengan kegiatan selamat nyadran yang diikuti oleh seluruh masyarakat Dusun Kalitanjung. Kegiatan yang paling dinantikan oleh seluruh lapisan masyarakat baik masyarakat lokal maupun luar daerah adalah acara pagelaran wayang kulit semalam suntuk dengan mewajibkan pesinden lanang (laki-laki) didalamnya. Dari berbagai tradisi yang dilakukan dalam tradisi nyadran, hal inilah yang membuat hubungan dalam masyarakat yang berbeda keyakinan semakin erat dan harmonis.

2. Kepercayaan menurut Fukuyama merupakan bagian yang melatarbelakangi terjalannya sebuah hubungan yang erat kaitannya dengan akar budaya. Dengan kata lain bahwa nilai-nilai dan norma sesuai dengan budaya yang ada dalam masyarakat Dusun Kalitanjung membuktikan dengan adanya saling tolong menolong, gotong royong dan juga keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan tradisi nyadran, meskipun dalam menyelenggarakan kegiatan tersebut masyarakat harus mengeluarkan modal namun hal tersebut sama sekali bukan menjadi beban dan persoalan karena kegiatan nyadran merupakan kegiatan leluhur yang harus dilestarikan. Dengan menekankan pada nilai kebersamaan dan kekeluargaan, masyarakat Dusun Kalitanjung dapat saling percaya satu

sama lain. Dalam hal ini rasa percaya itu tumbuh dan mengikat antar individu dan menjadikan terjalinnya sebuah kerjasama yang masih berjalan hingga sekarang.

Masyarakat Dusun Kalitanjung dapat membentuk norma yang ada melalui adanya sebuah tradisi yang masih dijalankan dari dahulu hingga sekarang yaitu tradisi Nyadran yang didalamnya terdapat beberapa rangkaian kegiatan seperti resik kubur, slametan nyadran, serta pagelaran wayang semalam suntuk dengan mewajibkan pesinden laki-laki. Dari adanya tradisi tersebut, semua agama baik muslim, non-muslim serta islam kejawen dapat mengatur tata laku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam menjalankan kepentingan kelompok maupun kepentingan individu. Dalam hal ini masyarakat Dusun Kalitanjung, menjadikan tradisi tersebut sebagai bentuk kebersamaan yang terjalin diantara mereka. Semua agama mengikuti tradisi tersebut tanpa terkecuali sehingga tradisi tersebut dapat mengikat semuanya untuk tetap utuh dan menjalin hubungan baik tanpa saling membenci.

## **JAIN PURWOKERTO**

Menurut Elyyama (2001), jaringan merupakan suatu hubungan yang timbul dari adanya rasa percaya dan norma sosial yang berlaku dimasyarakat. Dengan adanya jaringan, suatu kerjasama akan mampu dikelola dengan baik dan akan menuntun akan tercapainya suatu keinginan bersama. Jaringan adalah bagian dari modal sosial yang erat kaitannya dengan partisipasi dari masyarakat setempat.

Partisipasi masyarakat dusun Kalitanjung dalam hal budaya serta kegiatan tradisi nyadran sangat terbangun dengan baik. Dimana masyarakat dari semua agama baik muslim, non-muslim, serta islam kejawen semua ikut andil dalam kegiatan yang dilakukan bersama-sama. Dengan penuh antusias yang tinggi, kegiatan tersebut menunjukkan bahwa memang jaringan yang dibangun sudah sangat baik. Selain partisipasi masyarakat, juga ada dukungan dari pemerintah desa serta dari Dinas Pariwisata yang menjadi bagian dari adanya jaringan yang dibangun.

## **B. Rekomendasi**

Sebagai kritik sekaligus saran yang dilakukan oleh peneliti, penelitian terdapat pendekatan terhadap tradisi nyadran sebagai perekat antar umat beragama di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas sekiranya bermanfaat:

1. Peneliti berharap untuk para pelaku tradisi nyadran ini terus menjaga warisan nenek moyang baik dari segi agama, budaya, kesenian maupun tradisi lainnya.
2. Diharapkan tradisi nyadran ini dapat terus didukung keberadaanya agar tetap lestari dan tidak hilang oleh kemajuan zaman.
3. diharapkan pemerintah bekerja sama untuk memperhatikan warisan budaya tradisi nyadran ini yang sudah ada sejak zaman leluhur kita.

4. Peneliti berharap penelitian ini berguna bagi peneliti selanjutnya jika ada yang ingin meneliti tentang tradisi nyadran ini dan dapat meneliti dengan baik lagi sehingga melengkapi data-data yang sekiranya kurang terpenuhi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Bintang Rabbani. "Identitas Keagamaan Anggota Komunitas Islam Kejawan Kalitangjung di Desa Tambaknegara." Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang, 2017
- Ancok, Djamaludin. 2003. "Modal Sosial dan Kualitas Masyarakat." Jurnal Psikologi 15, Volume VIII
- Ardiansyah. 2013. "Kerukunan Umat Beragama Antar Masyarakat Islam dan Kristen di Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa." Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Perbandingan Agama UIN Alauddin Makassar
- Baihaqi, Muhamad Adib. 2018. "Peran Tokoh Agama dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama: Komunikasi Kelompok pada Dusun Thekelan Desa Batur Kecamatan Getasan"
- Berdasarkan data dari Desa Tambaknegara, pada hari Senin 18 Mei 2020
- Black, James. A, & Dean J. Champion. 1999. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial* Bandung: PT Rafika Aditama
- Fukuyama, Francis. 2010. *Trust Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran* Yogyakarta: Qalam
- Ghony, Djunaidi. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- IAIN PURWOKERTO**
- Herdiyanti dan Jamilah Cholilah, "Pergeseran Modal Sosial dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Belimau di Dusun Limbung Desa Jada Bahrin Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka," Text.Serial.Journal, Society, 1 Desember 2017, 7, <https://doi.org/10.33019/society.v5i2.51>.
- Kholil, Ahmad. 2011. *Agama (Kultural) Masyarakat Pinggiran*. Malang: UIN Maliki Press.
- Koentjaraningrat. 1995. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- . 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Laura, Nopa dkk., "Peran Modal Sosial Masyarakat dalam Pengelolaan Potensi Alam Sebagai Strategi Bertahan Hidup di Dusun Limang, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat," *Text.Serial.Journal, Society*, 29 Desember 2018, 76, <https://doi.org/10.33019/society.v6i2.68>.
- Muchayati, Kristi. 2016. "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Upacara Nyadran" Studi Penelitian di Desa Sidoagung, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, Provinsi Yogyakarta.
- Mufiroh, Tatik Atiyatul. 2019. "Tradisi Nyadran di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber." Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Partokusumo, Karkono Kamajaya. 1995. *Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam*. Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia.
- Ramadani, Riska Gustiayu. 2018. "Islam dalam Tradisi Sedekah Laut di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap" Skripsi Fakultas Dakwah Jurusan Penyiaran Islam IAIN Purwokerto
- Satria, Deni Agung. 2017. "Nilai dan Fungsi dalam Tradisi Nyadran di Padukuhan Gejayan Condangcatur Depok Kabupaten Sleman". Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supriyanto S, Dinamika Teks dan Konteks: "Model Dialektika Al-Qur'an dan Realitas. Al-A'raf" *Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 16(1), 47-64. doi:<http://dx.doi.org/10.22515/ajpif.v16i1.1672>), 2019
- "Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga. KOMUNIKA" *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(1), 10-19. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/komunika.v3i1.111>
- Suwito NS. 2008. *Islam dalam Tradisi Begalan*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.

Ula, Mas. 2018. "Kerukunan Antar Umat Beragama: Studi Interaksi Sosial Umat Islam dan Kristen di Donokerto Surabaya." Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Studi Agama-Agama Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Profil Desa, diakses dari <http://tambaknegara.desa.id/page/10557/sejarah-desa-pada-hari-Senin-18-Mei-2020>

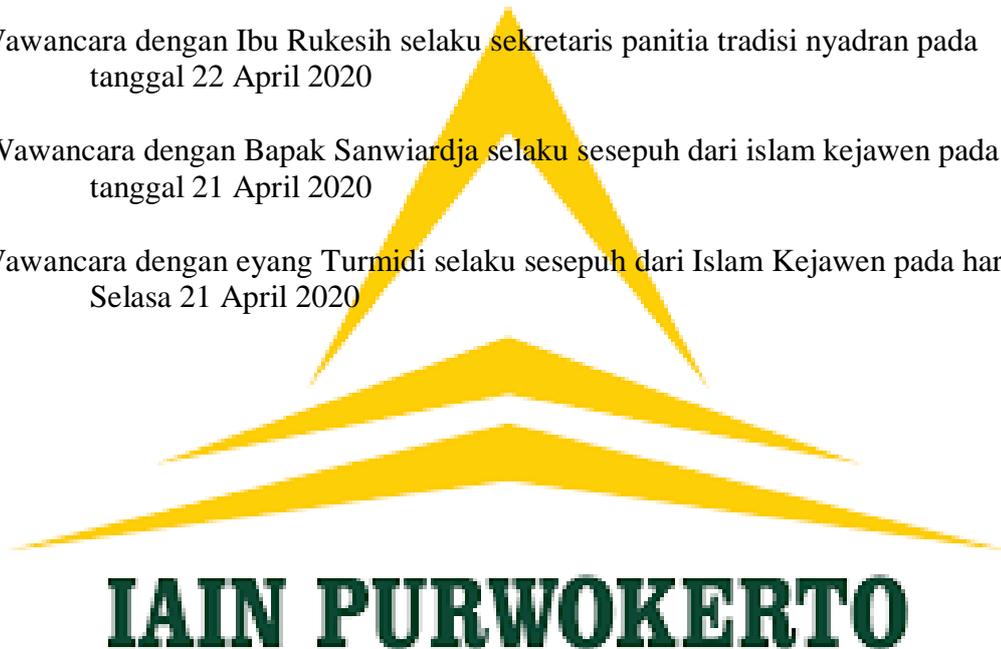
Tumanggor, Rusmini Kholis Ridho dan Nurochim. 2010. *Ilmu Sosial Dasar dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prendamedia Group.

Wawancara dengan bapak Warsum selaku ketua panitia kegiatan nyadran pada tanggal 22 April 2020

Wawancara dengan Ibu Rukesih selaku sekretaris panitia tradisi nyadran pada tanggal 22 April 2020

Wawancara dengan Bapak Sanwiardja selaku sesepuh dari islam kejawen pada tanggal 21 April 2020

Wawancara dengan eyang Turmidi selaku sesepuh dari Islam Kejawen pada hari Selasa 21 April 2020



## Lampiran 1

### Hasil Wawancara

Wawancara di rumah Ki Muharto

Nama Informan : Muharto

Pekerjaan : Buruh

Jabatan : Ketua Paguyuban dan sesepuh muslim

Hari/tanggal : Rabu, 22 April 2020

Tempat : Rumah ki Muharto Dusun Kalitanjung

Peneliti : Assalamualaikum, pak

Informan : Waalaikumsalam, monggo mba pinarak

Peneliti : Nggih pak maturnuwun

Informan : Bagaimana mbak, ada yang bisa saya bantu?

**IAIN PURWOKERTO**

Peneliti :Sebelumnya perkenalkan saya Mita pak dari IAIN Purwokerto, maksud dan kedatangan saya kemari yang pertama adalah bersilaturahmi dan yang kedua saya ingin menanyakan beberapa hal untuk keperluan saya di kampus guna memenuhi syarat untuk tugas akhir.

Informan : Oh ya silahkan mbak, ditanyakan saja

Peneliti : jadi gini pak, saya kan meneliti tradisi nyadran yang ada di dusun Kalitanjung. Mungkin boleh diceritakan sedikit terkait dengan tradisi nyadran itu seperti apa pak.

Informan : Nyadran yah, nyadran itu sendiri kan bahasa jawa yah mbak kalo diartikan sebenarnya nyadran itu slametan. Biasanya kita melaksanakan nyadran itu sebelum bulan ramadhan

Peneliti : Tujuan dari tradisi nyadran itu sendiri apa pak?

Informan : Nyadran itu sudah ada dari dulu, dari zaman nenek moyang kita jadi itu merupakan warisan leluhur yang dilaksanakan secara turun temurun sampai ke anak cucu sampai sekarang ini. Tujuan dari nyadran itu sendiri sebenarnya adalah mendoakan para arwah yang sudah mendahului kita. Terciptanya itu, karena kita sebagai

**IAIN PURWOKERTO**

manusia diturunkan dari manusia pertama yaitu Nabi Adam, dan Nabi Adam itu sendiri konon katanya diturunkan dari surga (surga) itu pada bulan ruwah atau sadran. Jadi untuk memperingati kejadian manusia yang asal-usulnya dari Nabi Adam an turun-turunanya, kita-kita ini. Hubungannya dengan sadran, kalau kita ziarah ke makam-makamitu kan doanya untuk arwah, nah arwah itu sama dengan ruwah atau sadran. Jadi, doa untuk arwah

dilakukan pada saat bulan ruwah atau sadran menjelang bulan ramadhan yang dibekteni (dihormati) itu nabi Adam, karena Nabi Adam sendiri sudah menjadi arwah.

Peneliti : Selain mendoakan para arwah apa ada hal lain yang menjadi tujuan adanya tradisi nyadran ini pak?

Informan : Katanya, kalau bulan puasa itu kan ada namanya pengurangan dosa, oleh karena itu kita mendoakan arwah-arwah yang telah dipanggil Yang Maha Kuasa, sebelum kita melaksanakan rukun islam yang keempat yaitu puasa. Pokoknya minta keselamatan dunia akhirat. Itu adalah inti dari tujuan tradisi nyadran.

Peneliti : biasanya siapa saja yang mengikuti ketika tradisi nyadran itu dilaksanakan pak

Informan : Semua mbak, semuanya ikut. Nyadran itu kegiatan yang ditunggu-tunggu masyarakat bisa dikatakan seperti itu.

**IAIN PURWOKERTO**

Meskipun ini acaranya orang muslim tapi yang non muslim juga ikut nyadran karena ini adalah tradisi.

Peneliti : mengagumkan yah pak, ada orang non muslim ikut nyadran. Mungkin itu dulu yang bisa saya tanyakan ke bapak, trimakasih atas waktu dan tempatnya maaf mengganggu istirahat bapak.

Informan :Oohh ndak mbak, saya senang malahan kedatangan tamu.  
Semoga bermanfaat yah mbak hanya itu yang bisa bapak sampaikan semoga tugasnya cepat selesai.

Wawancara di rumah Ibu Rukesih

Nama Informan : Rukesih

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Jabatan : Sekretaris Panitia Nyadran

Hari/tanggal : Rabu, 22 April 2020

Peneliti : Assalamualaikum bu

Informan : Waalaikumsalam mba

Peneliti : Maaf yah bu mengganggu waktunya, perkenalkan saya Mita

dari IAIN Purwokerto ingin menanyakan beberapa hal

**IAIN PURWOKERTO** terkait dengan kegiatan tradisi nyadran di Kalitanjung

guna memenuhi syarat tugas akhir saya bu

Informan : Iya mbak Mita, saya malah senang kalo kedatangan tamu.

Untuk skripsi yah mbak? Jadi gini mbak, tradisi nyadran

itu kegiatan untuk menutup bulan sadran dan menjemput

datangnya bulan ramadhan.

Peneliti : Kegiatan apa saja sih bu yang biasanya dilakukan dalam tradisi nyadran

Informan : Ada beberapa kegiatan yang biasa dilakukan masyarakat yah mbak, itu memang sudah turun temurun sih urutan sadranan, yang pertama kegiatan itu resik kubur dulu, resik kubur itu biasanya sehari sebelum slametan biasanya dipaskan hari Senin, itu resik kubur atau kerja bakti bersama masyarakat dilanjutkan dengan slametan nyadran. Kemudian setelah itu puncaknya diisi dengan tradisi wayangan

Peneliti : Biasanya yang ikut nyadran itu siapa saja bu, soalnya saya lihat di depan ada gereja yang berdiri kokoh

Informan : Iya mbak, jadi tradisi nyadran di Kalitangjung ini dilaksanakan semua masyarakat baik muslim maupun

**IAIN PURWOKERTO**

kristen, karena pada dasarnya memang sudah menjadi tradisi leluhur. Hidup dimasyarakat ya begini harus

nyengkuwung. Jadi dalam tradisi nyadran ini kita megandalkan sikap gotong royong terutama di dalam kegiatan resik kubur, semua masyarakat berbondong-bondong datang ke makam untuk bersih-bersih.

Selain dalam hal resik kubur sikap gotong royong kami terapkan dalam kegiatan acara slametan nyadran yang

mana dalam kegiatan tersebut membutuhkan banyak orang. Ada yang harus memasak di dapur, belanja ke pasar, mempersiapkan tempat dan mengatur jalannya acara slametan jadi yaa semua orang terlibat. Yang memasak ada dari orang katolik, yang menyembelih hewan kurban dari pihak kejawen. Saling nyengkuwung lah istilahnya

Peneliti : Ketika melaksanakan tradisi nyadran yang dirasakan dalam diri itu seperti apa sih bu

Informan : Kalo saya yah mbak, karena sudah terbiasa melaksanakan nyadran nah sekali tidak melaksanakan itu rasanya aneh. Karena itu salah satu bentuk kita mendekatkan diri pada Tuhan

Peneliti : Terimakasih yah bu sudah berkenan untuk memberikan informasi

**IAIN PURWOKERTO**

Informan : Sama-sama mbak Mita, semoga cepat selesai skripsinya yah

Wawancara di rumah Bapak Turmidi

Nama Informan : Turmidi

Pekerjaan : Petani

Jabatan : Eyang Guru (sesepuh Islam Kejawen)

Hari/tanggal : Selasa, 21 April 2020

Peneliti : Assalamualaikum mbah (si mbah)

Informan : Ada tamu, Waalaikumsalam monggo mbak pinarak.

Peneliti : Nggih mbah matur nuwun, perkenalkan mbah saya Mita dari IAIN Purwokerto ingin menanyakan beberapa hal seputar kegiatan tradisi nyadran untuk kebutuhan tugas akhir saya. Dalam kegiatan nyadran kan ada pagelaran wayang kulit semalam suntuk dengan mewajibkan pesinden laki-laki itu bagaimana mbah

Informan : Pagelaran wayang kulit semalam suntuk itu malah puncak dari tradisi nyadrannya mbak, biasanya kalo ada wayang pas nyadran menggunakan pesinden laki-laki, lenggernya juga harus laki-laki

Peneliti : Kalo boleh tau bagaimana asal usul kok bisa dalam pagelaran wayang kulit sinden lan lenggernya harus laki-laki, karena biasanya yang saya tahu ya sinden perempuan

Informan : Hubungannya dengan pesinden lanang itu sendiri dadi nate, sekitar tahun 80an, nate gadeh pengalaman, pelawak wadon Banyumas Suliyah-Peyang Penjol niku nate ngelawak teng mriki terus akhire keluarga sing nanggap niku sami kesurupan (jadi pernah sekitar tahun 80an, pernah punya pengalaman pelawak perempuan Banyumas

**IAIN PURWOKERTO**

Suliyah-Peyang Penjol itu pernah melawak disini terus akhirnya keluarga yang menggelar itu pada kesurupan). Jadi, awal ada yang berani mencoba lagi, ada seseorang yang mempunyai hajat mencoba menggelar lawak perempuan, tapi dari pihak keluarga dan saudara yang menggelar kesurupan. Nah, setelah itu berlangsung diyakini bahwa perempuan itu memang pantangan di Kalitanjung

Peneliti : Jadi sampai saat ini dengan zaman yang sudah berkembang Kalitanjung lebih memilih mempertahankan tradisi begitu yah mbah. Biasanya sinden dan lenggerya itu didatangkan dari mana mbah

Informan : Jadi ini istimewanya mbak, kalo sudah mendekati bulan sadran orang-orang yang sering nyinden dan nglengger akan datang sendiri untuk melamar istilahnya ya menawarkan diri, ada yang dari Kalitanjung sendiri ada

**IAIN PURWOKERTO**

juga yang dari luar daerah Lampung contohnya. Mereka rela untuk tidak dibayar, itung-itung sodakoh yang penting acaranya lancar

Peneliti : Terimakasih yah mbah, sudah berkenan untuk memberikan informasi

Informan : Semoga bermanfaat cepat selesai tugasnya mbak

Wawancara di rumah Bapak Diyanto

Nama Informan : Diyanto

Pekerjaan : Guru

Jabatan : Umat Katolik

Hari/tanggal : Selasa, 21 April 2020

Peneliti : Selamat sore pak

Informan : Selamat sore mba, silahkan masuk. Bagaimana ada yang bisa bapak bantu

Peneliti : Perkenalkan pak, saya Mita dari IAIN Purwokerto mau menanyakan beberapa hal terkait dengan kegiatan tradisi nyadran yang ada di Kalitanjung guna memenuhi syarat tugas akhir saya mudah-mudahan bapak berkenan

**IAIN PURWOKERTO**

Informan : Dengan senang hati mba Mita, selama bapak bisa membantu pasti bapak bantu

Peneliti : Begini pak, sebelumnya saya mohon maaf apabila nantinya ada beberapa pertanyaan yang terlalu menjurus pada keyakinan bapak

Informan : Iya mba, itu sudah menjadi hal yang biasa karena kita sebagai kaum minoritas di masyarakat

Peneliti : Izin bertanya yah pak, kalo semisal ada acara tradisi nyadran bapak dan keluarga ikut nyadran apa tidak

Informan : Kita satu keluarga menghormati adat istiadat yah mba, meskipun dalam kepercayaan kita tidak ada yang namanya nyadran. Tetapi menurut cerita, kakek nenek kita dari dulu sudah melakukan nyadran karena itu bagian dari warisan leluhur. Jadi kita sebagai penerusnya ya ikut melaksanakan. Misalnya ada yang bertentangan dengan keyakinan saya, ya saya tidak ikut. Seperti ziarah kan dikeyakinan saya tidak ada itu. Ziarah semua ada tapi kadang ada yang berdoa di makam. Kalo dikeyakinan saya kan ndak ada. Semisal ziarah ya cuma ikut ziarah, udah gitu aja. Yang pertama kita selalu mengingat leluhur-leluhur kita sehingga kita ingat akan kematian, ingat juga mendakikan leluhur-leluhur kita terdahulu

Peneliti : Jadi pada intinya bapak dan keluarga ikut melaksanakan nyadran begitu yah. Kalo semisal saya bertanya tradisi nyadran ini bertentangan dengan keyakinan bapak apa tidak

Informan : Bertentangan sih tidak, tapi saya ini hidup dimasyarakat jawa yang penuh dengan adat dan istiaadat serta tradisi.

Selama adat dan istiadat tidak bertentangan dengan keyakinan ya saya laksanakan. Begitu juga sebaliknya masyarakat muslim juga kami undang ketika ada acara natal. Itu salah satu bentuk toleransi kita hidup berdampingan dengan beda agama

Peneliti : Apa pendapat bapak terkait kegiatan tradisi nyadran yang ada di Kalitanjung

Informan : Kalau saya kira untuk menggalang kerukunan antar umat beragama, nyatanya dengan nyadran itu tidak ada istilah membeda-bedakan agama, ini beragama apa, itu beragama, ini kepercayaannya apa tidak jadi masalah dan membaur jadi satu. Jika tidak ada perbedaan disitu yang saya senangi ya diantara islam, katolik dan kejawen itu bisa rukun tanpa memandang ras. Itu malah menggalang kerukunan

Peneliti : Saya banyak berterima kasih sudah berkenan dibantu, saya juga banyak mendapatkan informasi

Informan : Semoga apa yang saya sampaikan dapat membantu tugas akhir mba Mita yah

**IAIN PURWOKERTO**

Wawancara di rumah Bapak Sanwiardja

Nama Informan : Sanwiardja

Pekerjaan : Petani

Jabatan : Sesepeuh Umat Islam

Hari/tanggal : Selasa, 21 April 2020

Peneliti : Assalamualaikum pak

Informan : Waalaikumsalam mba

Peneliti : Maaf yah pak mengganggu waktunya, perkenalkan saya

Mita dari IAIN Purwokerto mau menanyakan beberapa hal  
terkait pelaksanaan tradisi nyadran yang ada di

Kalitanjung. Saya membutuhkan beberapa informasi untuk

**IAIN PURWOKERTO**

melangkap tugas kuliah.

Informan : Iya mba, kalo nyadran malah sebentar lagi. Datang saja  
nanti bisa melihat langsung ritualnya

Peneliti : Iya pak, jika dibolehkan nanti saya akan datang agar bisa  
menyaksikan langsung. Boleh saya bertanya terkait dengan  
pelaksanaan tradisi nyadran pak

Informan : Oh ya, jadi nyadran itu dilaksanakan untuk menutup bulan sadran dan menjemput datangnya bulan ramadhan. Ada beberapa ritual yang biasa dilakukan yaitu resik kubur, slametan nyadran kemudian yang trakhir yaitu pagelaran wayang. Tapi kita menggunakan sinden dan lenggernya itu laki-laki mba. Untuk pelaksanaan semua ritual khususnya pagelaran wayang kita mengandalkan tenaga masyarakat.

Mulai dari pemasangan tarub, penataan gamelan, wayang, panggung, tukang rias semua kita lakukan bersama-sama wong ini acaranya kita, kita yang sedang punya hajat apapun yaa dilakukan. Sering sekali ya mba, kalo acara seperti ini hampir semua elemen masyarakat itu nyokong agar pementasan wayangnya dapat terlaksana malah kadang dalangnya ndak dibayar. Dalangnya juga ndilalah ikhlas itung-itung sedekah tenaga wong ndak bisa sedekah dengan

**IAIN PURWOKERTO**

Peneliti : Untuk kegiatan nyadran itu sendiri dananya dari mana pak

Informan : Dari dulu hingga sekarang itu kita masyarakat jawa selalu menantikan yang namanya nyadran. Karena itu merupakan kegiatan istimewa. Untuk mensukseskan istilahnya yah mba, kita satu kampung urunan iuran buat pelaksanaan nyadran. Tentu saja biaya nya tidak sedikit, tapi kita senang

menjalankannya. Karena bisa bertemu dengan orang satu kampung, bisa guyub

Peneliti : Terimakasih atas infonya yah pak ini sangat membantu saya dalam menyelesaikan tugas akhir

Informan : Sama-sama mba, bapak tidak bisa membantu banyak semoga tugasnya cepat selesai

**Lampiran 2**  
**Foto Wawancara dan Kegiatan**



Kegiatan Pagelaran Wayang Kulit dengan Sinden Laki-laki



Foto Kyai Guru



Foto Kesenpuhan Islam Kejawen



Kegiatan Pembukaan Makam



Kegiatan Selamatan Nyadran



Kegiatan Resik Kubur





### REKOMENDASI MUNAQOSYAH

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Mita Maeyulisari  
NIM : 1617502020  
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama  
Angkatan Tahun : 2016  
Judul Proposal Skripsi : Tradisi Nyadra Sebagai Perekat Kerukunan Antar Umat Beragama di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegra Kccaatan Rawalo Kabupten Banyumas

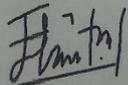
Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

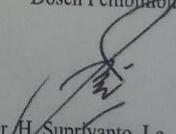
*Wassalamu'alikum Wr. Wb.*

Dibuat di : Purwokerto  
Pada Tanggal : 13 Juli 2020

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Studi Agama-Agama

  
Dr. Elya Munfarida M. Ag.  
NIP. 197711122001122001

Dosen Pembimbing

  
Dr. H. Supriyanto, Lc., M. S. I  
NIP. 19740326 1999903 1001



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp. 0281-635624 Fax. 635653, www.iaii.purwokerto.com

**BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Mita Maeyulisari  
NIM : 1617502020  
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama

Pembimbing : Dr. H. Supriyanto., Le. M.S.I.  
Judul Skripsi :

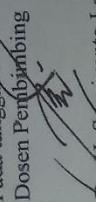
No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	3 Februari 2020	Revisi Bab 1		
2	3 Mei 2020	Bab 2 penambahan profil desa		
3	25 Mei	Bab 3 Penambahan referensi		
4	1 Juni 10 Juni	Penggantian rumusan masalah		
5	20 Juni	Perbaikan redaksi bab 3		
6	24 Juni	Penambahan materi teori		
7	30 Juni	Revisi bab 4		
8	2 Juli	Revisi abstrak		
9		Acc Munafiqsyah		

\*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqsyahkan



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp.0281-635624 Fax 636553, www.iain.purwokerto.com

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal :  
Dosen Pembimbing

  
Dr. H. Supriyanto Lc., M.S.I  
NIP. 197403261999031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, Web: www.iaipurwokerto.ac.id

Nomor : B- 142/In.17/WD1.FUAH/PP.00.9/VII/2020  
Lampiran : 1 bendel (Proposal Skripsi)  
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Purwokerto, 10 Juli 2020

Kepada Yth.  
Kepala Desa Tambaknegara  
Di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto sebagai berikut:

Nama : Mita Maeyulisari  
NIM. : 1617502020  
Program Studi : Studi Agama-Agama  
Semester : 8

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa sebagai berikut :

Judul : Tradisi Nyadran sebagai Perikat Kerukunan Antar Umat Beragama di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas

Tempat : Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas

Waktu : Juli - September 2020

Untuk maksud tersebut, dimohon Bapak/Ibu/Saudara agar berkenan memberikan ijin sebagaimana yang dimaksud.

Demikian surat permohonan ijin ini dibuat. Atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Wakil Dekan I

Dr. Hartono, M.Si.

197205012005011004



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

# SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.005/011/2018

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**MITA MAEYULISARI**  
**1617502020**

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	70
2. Tartil	80
3. Tahfidz	80
4. Imla'	70
5. Praktek	70

NO. SERI: MAJ-R-2018-610

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

Purwokerto, 26 November 2018  
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

*[Signature]*

Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I  
NIP. 195705211985031002





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**  
*Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126*

## **SERTIFIKAT**

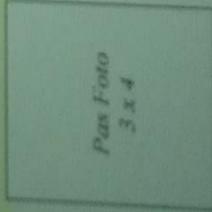
Nomor: 0866/K.LPPM/KKN.44/11/2019

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : MITA MAEYULISARI  
 NIM : 1617502020  
 Fakultas / Prodi : FUAH / SAA

### **TELAH MENGIKUTI**

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-44 IAIN Purwokerto Tahun 2019 yang dilaksanakan mulai tanggal 15 Juli 2019 sampai dengan 28 Agustus 2019 dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 90 (A).



Purwokerto, 18 November 2019  
 Ketua LPPM,



Dr. H. Ansori, M.Ag.  
 NIP. 19650407 199203 1 004

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA (FUAH)

IAIN PURWOKERTO

## SERTIFIKAT

Nomor: In.17/Pan.PPL/FUAH/IV/075/2019

Diberikan kepada :

Mita Maeyuli Sari (NIM. 1617502020)

Telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora (FUAH) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto di Fahmina Cirebon (15 Januari – 15 Februari 2019) dan  
Dinyatakan Lulus dengan Nilai A.

Dekan,

Ketua PPL,



A.M. Ismatulloh, S. Th.I., M. S.I.  
NIP. 198106152009121004

# SERTIFIKAT

## APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA**  
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-435624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/2317/VI/2020

### SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
66-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

**MITA MAEYULISARI**

NIM: 1617502020

Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 07 Desember 1998

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto pada tanggal 11-04-2018.

### MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	70 / B
Microsoft Excel	100 / A
Microsoft Power Point	75 / B



Purwokerto, 27 Juni 2020  
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardiyono, S.Si., M.Sc.  
NIP. 19801215 200501 1 003





**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO  
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id)

**CERTIFICATE**

Number: *In.22/ UPTP. Bhs/ PP.00.9/ 777/ 2016*

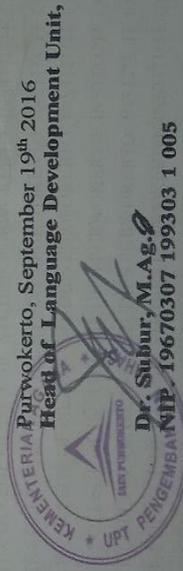
This is to certify that :

Name : **MITA MAEYULISARI**  
Study Program : **PAG**

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:

**IAIN PURWOKERTO**

SCORE: **64** GRADE: **FAIR**



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Mita Maeyulisari
2. NIM : 161752020
3. Tempat/Tgl. Lahir : Banyumas, 12 Juli 1998
4. Alamat Rumah : Desa Menganti RT 03/RW 01 Menganti, Rawalo
5. Nama Ayah : Raslam
6. Nama Ibu : Satini

### B. Riwayat Hidup

- a. SD/MI, tahun lulus : SD N Menganti, 2010
- b. SMP/Mts, tahun lulus : SMP N 1 Rawalo, 2013
- c. SMA/SMK, tahun lulus : SMK Wijayakusuma Jatilawang, 2016
- d. S1, tahun masuk : Institut Agama Islam Negeri (IAIN)  
Purwokerto, 2016

### B. Pengalaman Organisasi

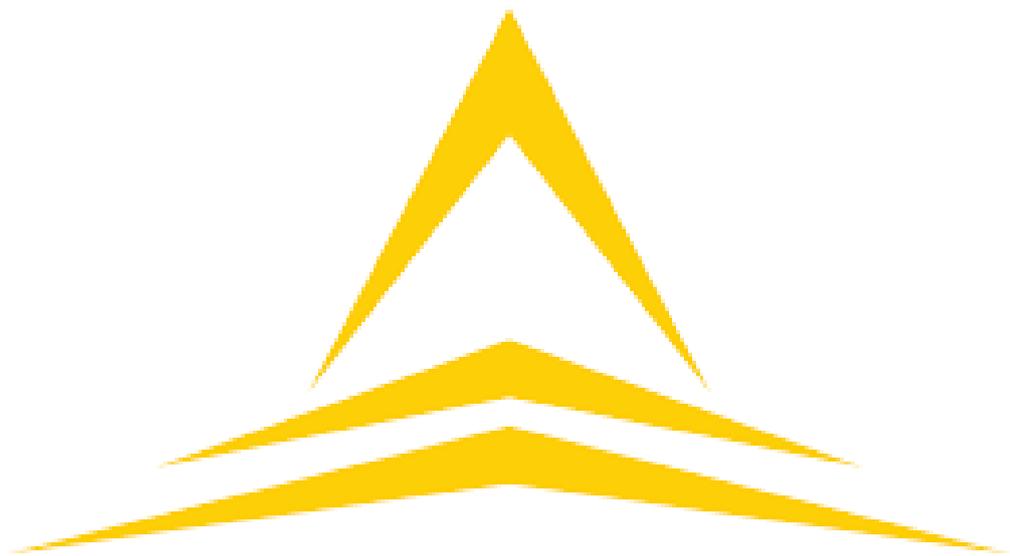
1. HMJ Studi Agama-Agama Tahun 2017-2018
2. Madani Village Tahun 2017-2018
3. SAMUDERA EMAS (Satuan Muda Gusdurian Banyumas) Tahun  
2018-2019
4. FAJ Banyumas Tahun 2019, sekarang

**IAIN PURWOKERTO**

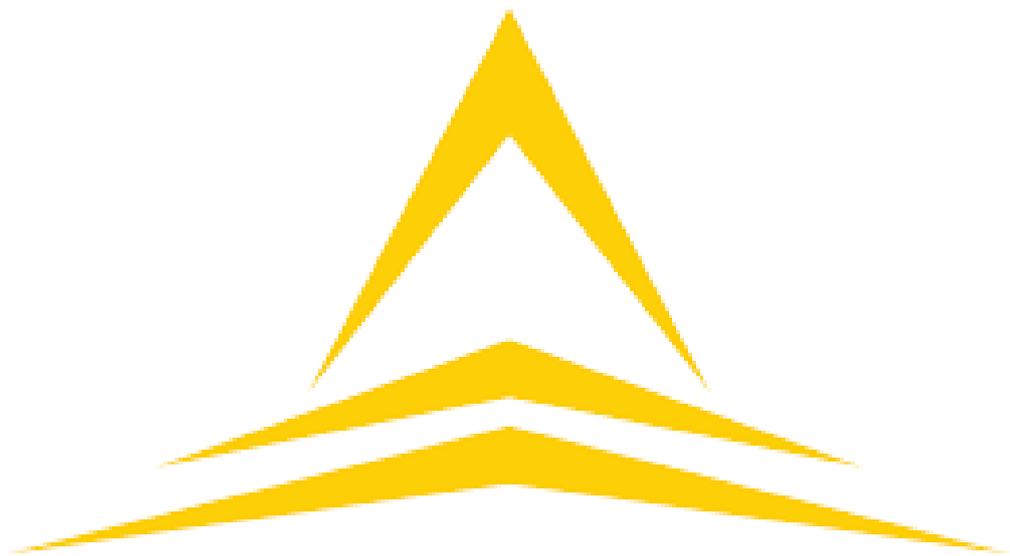
Purwokerto, 15 Oktober 2020



(Mita Maeyulisari)



**IAIN PURWOKERTO**



**IAIN PURWOKERTO**